

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN AL-ITQON BUGEN SEMARANG
TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IMADUDDIN AHMAD

NIM : 2203018002

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imaduddin ahmad
NIM : 2203018002
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
AL-ITQON BUGEN SEMARANG

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON
BUGEN SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk
sumbernya.

Semarang 19 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Imaduddin Ahmad

NIM : 2203018010

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://itik.walisongo.ac.id>

PAI

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : **Imaduddin Ahmad**
NIM : **2203018002**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang**

telah diujikan pada: 24 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Sofa Muthohar, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>15-07-2024</u>	
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I.</u> Sekretaris/Penguji	<u>10/07/2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag.</u> Pembimbing/Penguji	<u>15/7/24</u>	
<u>Dr. H. Nasirudin, M. Ag.</u> Penguji	<u>11/07/2024</u>	
<u>Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.</u> Penguji	<u>10/07/2024</u>	

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb.

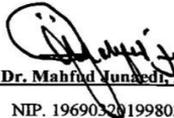
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Imaduddin ahmad
NIM : 2203018002
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
AL-ITQON BUGEN SEMARANG

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. Mahfud Yunardi, M.Ag.

NIP. 196903201998031004

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Imaduddin ahmad
NIM : 2203018002
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
AL-ITQON BUGEN SEMARANG

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Seminar Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing II



Dr. H. Shodiq, M. Ag.

NIP. 19698120519941003

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, yang memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda. Pendidikan moderasi beragama penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap sikap moderat santri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari pengurus pesantren, ustadz, dan santri yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan pengajaran berbasis nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, dialog antar agama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Kurikulum mencakup toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam beragama, dengan peran dominan kyai dan ustadz. Faktor pendorong keberhasilan pendidikan ini adalah dukungan pengurus, keterlibatan santri, dan lingkungan belajar yang kondusif, sementara kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan pengaruh radikalisme eksternal. Dampak pendidikan moderasi beragama sangat signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan santri dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Mereka juga lebih mampu menolak ideologi radikal dan berkontribusi pada lingkungan yang harmonis. Kesimpulannya, pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon berhasil membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model pendidikan yang dapat diterapkan di pesantren lain untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, serta menangkal radikalisme dan mempromosikan perdamaian di Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan; Moderasi Beragama; Pondok Pesantren

ABSTRACT

This research focuses on the implementation of religious moderation education at the Al-Itqon Bugen Islamic Boarding School, Semarang, which has a strategic role in educating the younger generation. Religious moderation education is important in facing the challenges of radicalism and intolerance. The aim of this research is to describe the implementation of religious moderation education, identify supporting and inhibiting factors, and assess its impact on students' moderate attitudes. The research approach used is descriptive qualitative with observation methods, in-depth interviews and documentation studies. The informants consisted of Islamic boarding school administrators, ustadz, and Islamic boarding school students who were selected purposively. The research results show that Islamic boarding schools implement teaching based on Islamic values rahmatan lil 'alamin, inter-religious dialogue, and involvement in social activities. The curriculum includes tolerance, inclusivity and balance in religion, with the dominant role of kyai and ustadz. The factors driving the success of this education are management support, involvement of students, and a conducive learning environment, while the obstacles faced include limited resources and the influence of external radicalism. The impact of religious moderation education is very significant in increasing attitudes of tolerance, openness and the ability of students to interact with various groups in society. They are also better able to reject radical ideologies and contribute to a harmonious environment. In conclusion, religious moderation education at the Al-Itqon Islamic Boarding School has succeeded in forming the character of students who are moderate, tolerant and inclusive.

Keywords: Education; Religious Moderation; Islamic boarding school

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan nikmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umat beliau yang mendapatkan syafa'at di hari kiamat nanti. Amin.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian serta penyusunan tesis ini. Diantaranya, saya menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Agus Sutiyono. Selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Tesis dan Penguji Saya.
4. Bapak Dr. H. Shodiq, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Tesis.
5. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I Selaku Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam dan Penguji Saya

6. Bapak Dr. Sofa Muthohar, M. Ag. Selaku Penguji Saya
7. Bapak Dr.H. Nasirudin, M. Ag. Selaku Penguji Saya
8. Ibu Dr. Dwi Istiyani, M. Ag. Selaku Penguji Saya
9. Segenap Dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo.
10. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon
11. Segenap Pengurus dan Santri Pondok Al-Itqon Bugen Semarang
12. Bapak dan Ibu Saya tercinta; H. Ahmad Sochan dan Hj. Istiqomah yang tidak pernah putus memberikan doa, dukungan, nasehat, serta bimbingan materi dan moral kepada saya dalam menjalankan setiap kisah perjalanan hidup saya.
13. Adik saya yang memberikan dukungan, semangat dan doa.
14. Teman-teman keluarga S2 PAI 2022 yang telah memberi warna berharga kepada saya baik dalam belajar maupun diskusi.
15. Sahabat-sahabat serta berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian Tesis saya.
16. K.H. Drs. Adib Fatoni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah serta saudara saya yang memberi masukan dan doa dalam penelitian saya.
17. Diri saya sendiri yang patang menyerah dalam segala situasi.
بالتوبة انما الاعمال بالنية
sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya.

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ž
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

... = ai	كَيْفَ	kaifa
... = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
MOTTO	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka berpikir	18
F. Metode Penelitian	18
BAB II PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA	33
A. Pendidikan Moderasi Beragama	33
B. Pondok pesantren	54

BAB III PONDOK PESANTREN AL-ITQON BUGEN SEMARANG DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA	60
A. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang.....	60
B. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang	82
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN AL-ITQON BUGEN SEMARANG	123
A. Pendidikan Moderasi Beragama Diterapkan di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang.....	123
B. Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam pengembangan sikap moderat di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang	135
C. Keterbatasan Penelitian	156
BAB V PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran.....	160
C. Penutup.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA	1
LAMPIRAN 2 HASIL OBSERVASI	7
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI	18
LAMPIRAN 4 RIWAYAT HIDUP	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Kajian Malam.....	71
Gambar 2 Pengasuh Pondok Pesantren bersama Wakil Presiden (K.H. Ahmad Haris Shodaqoh dan Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin)....	77
Gambar 3 Pengasuh Pondok Pesantren	80
Gambar 4 Pelaksanaan pembelajaran dipesantren	91
Gambar 5 Haflah Akhirussanah	99
Gambar 6 Pengajian Ahad pagi (Tafsir Al-Ibris dan Al-Hikam)	105
Gambar 7 Pelaksanaan bandongan kitab mahalli (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon K.H. Ahmad Haris Shodaqoh).....	107
Gambar 8 Pelaksanaan Sorogan Hafalan Nadzom Al Imrihti.....	108
Gambar 9 Bathsul Masa'il.....	113
Gambar 10 Penguasaan Multimedia	119

DAFTAR TABEL

Table 1 Observasi.....	25
Table 2 Teknik Analisis Data.....	29
Table 3 جدول الدراسة للمدرسة الدينية السلفية الإلتقان للإعدادية 1444-1445 هـ.....	70
Table 4 jadwal kajian malam.....	71
Table 5 Jumlah santri	91

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya) (H.R Ahmad).”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, mengajarkan moderasi beragama dianggap sebagai langkah yang diperhitungkan untuk menggagalkan radikalisme, yang merupakan ancaman terhadap stabilitas dan keamanan sosial.¹ Keaneragaman dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa masyarakat memiliki keragaman dan berkomitmen untuk mengakui kemajemukan sebagai ciri utama dari masyarakat itu sendiri.² Pendekatan moderasi bukanlah pilihan, melainkan suatu keharusan. Pendidikan moderasi beragama memiliki dampak positif meningkatkan pemahaman antar budaya, mengurangi prasangka dan memiliki tanggung jawab *social*.³

Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, sehingga memungkinkan individu dan

¹ M. Mukhibat et al., “Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

² Babul Bahrudin et al., “Sejarah Indonesia : Peralihan Konsep Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural” 1, no. 1 (2023): 55–67.

³ Moh Yusuf M Yusuf, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Buntet,” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (2023): 66–75.

masyarakat untuk hidup bersama dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Dalam Indonesia, negara yang memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya, pendidikan moderasi beragama menjadi semakin relevan dan penting. Sikap moderat atau toleransi menjadi istilah yang sering digunakan dalam pembahasan agama, baik di tingkat global maupun lokal. Di tengah konflik yang seringkali timbul berdasarkan perbedaan agama, pendekatan moderat masih dianggap sebagai solusi terbaik untuk menghadapinya.⁴

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang telah ada di Indonesia selama berabad-abad. Sejak Islam memasuki Nusantara, agama ini tidak hanya menyebarkan ajarannya tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan unik yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Secara historis, pondok pesantren telah berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren berperan dalam mengembangkan dan menjaga identitas keagamaan serta budaya Muslim. Dengan fokus pada pendidikan Islam klasik yang diajarkan oleh kyai kepada para

⁴ Yeni Huriyani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawat, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 4.

santri, pondok pesantren menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal secara erat. Sebagai simbol tradisi Islam lokal, pondok pesantren melindungi identitas agama dari pengaruh imperialisme dan bertujuan menghasilkan generasi yang religius, berkarakter, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa.⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pesantren mempunyai peran penting dalam memajukan nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter moral. Meskipun sebagian besar pesantren telah sukses merintis karirnya, namun masih sedikit yang mengalami kesulitan. Dalam beberapa kasus, ada ulama yang secara konsisten menganut sudut pandang sensitif dan tidak sensitif terhadap isu-isu kontemporer seperti Islamisme radikal dan intoleransi. Akibatnya, pendidikan moderasi di kelas menjadi penting. Pendidikan semacam ini penting untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen terhadap perjuangan sehari-hari yang dihadapi masyarakat.⁶

Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang menarik untuk diteliti.

⁵ Amaluddin St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School," *Information Management and Business Review* Vol. 8, No, no. May (2016): 31–48.

⁶ Jepkorir Rose Chepyator-Thomson, "Multicultural Education," *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 65, no. 9 (1994): 31–32, <https://doi.org/10.1080/07303084.1994.10606998>.

Dengan sejarah panjang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam di Jawa Tengah, pesantren ini telah melahirkan sejumlah akademisi ternama. Pondok pesantren ini mewakili kekayaan Indonesia dalam keberagaman budaya dan etnis, dengan santrinya berasal dari berbagai daerah di tanah air.⁷ Pesantren Al Itqon, sebagai salah satu pesantren yang telah berpengalaman dalam mendidik para santri, menjadi fokus penelitian ini. Dalam konteks pendidikan di pesantren, tidak hanya kurikulum resmi yang diajarkan kepada santri, tetapi juga terdapat apa yang disebut sebagai "kurikulum tersembunyi" atau "*hidden curriculum*." Kurikulum tersembunyi ini meliputi nilai-nilai, norma, sikap, dan budaya yang secara tidak langsung diajarkan kepada santri melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pesantren.⁸

Dalam pendidikan moderasi beragama, pesantren ini mungkin dihadapkan pada berbagai tantangan dan kompleksitas yang memengaruhi efektivitas dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pemahaman agama santri. Pemahaman tentang moderasi dan radikalisme menjadi sangat penting sebagai faktor penentu bagi masa depan Indonesia.

⁷ Agus Sudono, "Pilihan Bahasa Penutur Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang)," *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 2006, 542–49, <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01289-X>.

⁸ Rafa Basyirah et al., "The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate" 17, no. 01 (2024): 51–66.

Pesantren, khususnya para santri, menghadapi tantangan serius terkait isu radikalisme. Mereka juga dihadapkan pada tumbuhnya kelompok-kelompok agama garis keras yang menyebarkan intoleransi, pemberontakan, dan gagasan-gagasan yang dapat membahayakan persatuan bangsa di negara ini.⁹

Di lingkungan pesantren, tampaknya masih ada kekhawatiran bahwa pesantren dapat menjadi tempat penyebaran ideologi radikal, terutama karena beberapa pesantren secara terbuka terlibat dalam indoktrinasi terkait jihad terhadap non Muslim yang dianggap melakukan penindasan terhadap umat Islam.¹⁰

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa 198 pondok pesantren terindikasi radikal.¹¹ Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pesantren sering kali menjadi tempat di mana pandangan-pandangan radikal berkembang

⁹ Achmad Musyahid Idrus, Ilham Laman, and Mulham Jaki Asti, "Penyebaran Pemahaman Moderasi Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Kabupaten Bantaeng ; Mengukur Kontribusi Program Studi Perbandingan Madzhab Dan Hukum Dissemination of Understanding of Moderation in Countering Radicalism in Bantaeng Reg" 05, no. 1 (2024): 269–98, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i1.45115>.

¹⁰ Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, and Eko Suwargono, *SUARA SUARA PESANTREN; Konstruksi Anti-Radikalisme Dalam Sastra Pesantren Di Jember-Situbondo-Probolinggo, Jawa Timur* (Jawa timur: Diandra Kreatif dan Matatimoer Institute, 2020), 2.

¹¹ Purnomo Wahidin, "Pesantren Radikal Versi BNPT," *alinea*, 2022, <https://www.alinea.id/infografis/pesantren-radikal-versi-bnpt-b2feP9BiO>.

karena kurangnya pendekatan moderasi dalam pendidikan agama. Namun, pendidikan moderasi beragama juga telah terbukti efektif dalam menanggulangi ekstremisme dan membangun pemahaman yang inklusif tentang agama.¹²

Di era milenial saat ini pesantren tidak hanya mengajarkan akhlak dan aqidah saja tetapi pengetahuan umum dan wawasan kebangsaan guna menjaga persatuan dan kesatuan indonesia.¹³ Pondok pesantren secara umum disebut sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berbasis asrama, yang mana masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan dan tempat beribadah, dengan para santri sebagai pelaku utama dan kyai sebagai panutan yang terhormat. Pesantren bukan sekedar sekolah; Ini juga merupakan tempat di mana anak-anak dapat mengembangkan kepribadian dan karakter mereka melalui interaksi dekat dengan kyai dan santri lainnya. Pondok pesantren merupakan lokasi yang istimewa dan esensial dalam membesarkan generasi manusia yang berakhlak mulia dan berilmu luas karena lingkungannya yang berwawasan kemasyarakatan dan mengedepankan nilai-nilai keislaman.¹⁴

¹² Mukhibat et al., “Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia.”

¹³ Abdul Basid and Al Lastu Nurul Fatim, *Pondok Pesantren Dan Moderasi Santri* (malang: UIN Maliki Press, 2020), 31.

¹⁴ Basid and Al Lastu Nurul Fatim, 1.

Presiden Jokowi menegaskan tujuan mulia sekolah tersebut adalah mengembangkan santri yang berakhlak mulia dan berkarakter Ahlussunah wal Jamaah. Tujuan dari pesantren ini adalah untuk melahirkan generasi manusia yang berakhlak mulia dan sukses, berpijak pada keimanan dan ketakwaan. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan dedikasi yang teguh pada prinsip-prinsip Islam, Pondok Pesantren Al Itqon berupaya menciptakan suasana yang menumbuhkan pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa serta memposisikan mereka sebagai teladan di masyarakat.¹⁵

Penelitian yang dilakukan Kamaruddin Hasan dan Hamdan Juhannis meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengkaji pendidikan moderasi beragama dan dampaknya dalam Indonesia, masih terdapat kebutuhan untuk lebih mendalam menggali aspek aspek tertentu yang belum tercakup dengan baik. Penelitian sebelumnya cenderung memberikan gambaran umum tentang konsep moderasi beragama tanpa fokus pada implementasi konkret di lembaga

¹⁵ Humas, “Presiden Jokowi Ajak Para Santri Pelihara Kerukunan Dan Persatuan,” SEKRETARIAT KABINET REPUBLIK INDONESIA, 2018, <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-ajak-para-santri-pelihara-kerukunan-dan-persatuan/>.

pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren.¹⁶ Penelitian yang dilakukan Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik Meskipun ada penelitian yang menunjukkan bahwa sektor pendidikan memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di tingkat pesantren.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Teguh Wijaya Mulya dan Anindito Aditomo Penelitian yang ada belum memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan kompleksitas yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di pesantren, khususnya di Indonesia.¹⁸

Pentingnya penelitian tentang pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan masyarakat yang lebih

¹⁶ Kamaruddin Hasan and Hamdan Juhannis, "Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.

¹⁷ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–42, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.

¹⁸ Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 446–57, <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

harmonis dan inklusif secara agama, serta membantu memperkuat peran pesantren dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang?
2. Mengapa pendidikan moderasi beragama diterapkan di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang?
3. Bagaimana implikasi pendidikan moderasi beragama dalam pengembangan sikap toleran di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang
- b. Mengidentifikasi faktor faktor yang mendorong pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang
- c. Menganalisis implikasi sikap moderat santri Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang

Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami kesulitan dan kemungkinan solusi terkait variasi budaya dalam konteks pembelajaran moderasi beragama di pesantren. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung inisiatif yang bertujuan untuk menumbuhkan toleransi yang lebih besar, pandangan yang lebih tidak memihak terhadap agama, dan rasa moderasi yang lebih kuat di kalangan santri di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen di Semarang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerukunan antar budaya dan agama, yang akan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat praktis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan serta memberikan gambaran umum kepada masyarakat umum dan pihak terkait akan pentingnya menghormati budaya santri dalam konteks pesantren dan membantu mereka menjadi lebih peka.

b. Manfaat praktis

1) Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai Pendidikan Moderasi beragama di pondok pesantren al itqon bugen semarang.

2) Bagi pondok pesantren

Memberikan gambaran tentang fenomena menghargai antar santri, sehingga ustadz dan pengelola pesantren yang memiliki problem yang serupa dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengidentifikasi fenomena menghargai dikalangan santri.

3) Bagi pembaca

Menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang dan dijadikan bekal ilmu dalam menghargai antar santri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal penting dalam proses penyusunan tesis. Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk menunjuka perbedaan dan posisi penelitian. Dalam hal ini terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Rohmat Mulyana (2023)¹⁹ Studi ini bertujuan untuk menyelidiki konsep moderasi beragama dalam bentuk nilai-nilai yang terdapat dalam buku teks pendidikan agama Islam tingkat sekolah menengah pertama dan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan di sekolah-sekolah di Bandung, Jawa Barat.

Artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, termasuk tinjauan pustaka, observasi, dan wawancara. Studi ini menemukan bahwa konten nilai-nilai moderasi, seperti non-kekerasan, egalitarianisme dan keadilan, serta toleransi, sejalan dengan pilar-pilar moderasi agama yang dianut pemerintah Indonesia. Studi ini juga mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi telah dilakukan, terutama oleh guru-guru pendidikan agama Islam, yang menghasilkan lingkungan sekolah yang aman dan menghormati bagi siswa Muslim maupun non-Muslim. Implementasi nilai-nilai non-kekerasan bertujuan untuk mencegah siswa dari paparan kelompok-kelompok Islam ekstremis. Sementara itu, nilai-nilai egalitarianisme dan keadilan menekankan

¹⁹ Rohmat Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Educatiotextbook and Implementation in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>.

kesetaraan setiap manusia dan menempatkan setiap komunitas agama dalam posisi tengah antara dua kutub yang berlawanan. Terakhir, nilai-nilai toleransi menekankan pentingnya kebebasan beragama dan prinsip komitmen nasional, yang mengharuskan setiap orang dan komunitas agama untuk menjaga komitmen nasional mereka tanpa merasa bahwa kelompok mereka memiliki peringkat tertinggi.

Selain itu, studi ini menemukan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi berdasarkan buku teks telah dilakukan, terutama di dua sekolah di Kota Bandung yang melibatkan partisipasi kolaboratif siswa dan guru.

2. Penelitian yang dilakukan Washudin dan Imam syafei (2021)²⁰ Nahdlatul Ulama (NU) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan Islam, terutama dalam dunia pesantren.

Pondok pesantren berperan besar dalam mencetak generasi muda yang berprestasi dan cerdas. Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dilaksanakan dan bagaimana penerapannya di pondok pesantren di Provinsi Lampung. Pondok

²⁰ Washudin Washudin and Imam Syafei, "Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2021): 53–61, <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8622>.

Pesantren Al-Hikmah di Bandar Lampung, Pondok Pesantren Al-Hidayat di Pesawaran, Pondok Pesantren Raudhatu Sholihin di Lampung Tengah, dan Pondok Pesantren Ushuluddin di Lampung Selatan menjadi subjek penelitian. Dengan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Provinsi Lampung telah berhasil menerapkan pendidikan Islam yang berpusat pada moderasi beragama. Selain mengintegrasikan kurikulum umum dan agama melalui kajian Kitab Kuning (Kitab Turath), yasinan, Tabligh Akbar, pembagian ruangan berdasarkan latar belakang suku, dan kegiatan Bahtsul Masail, mereka juga konsisten dalam penerapan konsep Tawasuth (menginjak jalan tengah) dan Tsamuh (toleransi). Oleh karena itu, para santri di pesantren ini memiliki landasan intelektual yang kokoh, sikap toleran terhadap keberagaman, dan kemampuan berpikir terbuka.

3. Penelitian yang dilakukan Wildani Hefni & Qurrotul Uyun (2020)²¹ Salah satu aspek penting dalam pendidikan

²¹ Wildani Hefni and Qurrotul Uyun, "Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial Dalam Penguatan Moderasi

Indonesia adalah hadirnya lembaga-lembaga residensial Islam. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang menyebarkan ilmu agama sekaligus mengedepankan moderasi dan toleransi. Namun belakangan ini, munculnya penafsiran Islam yang ekstrim dan ortodoks telah memberikan tekanan pada gagasan moderasi Islam.

Tujuan dari program pendampingan dan pemberdayaan kader pesantren Darus Sholah adalah untuk memperkuat dan menyebarkan pemahaman toleran dan moderat, dan hal ini mempunyai nilai dalam konteks ini. Salah satu taktik untuk menghentikan penyebaran radikalisme di kalangan santri adalah dengan memperkuat moderasi beragama. Santri yang merupakan komponen penting dalam komunitas pesantren mempunyai peranan penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tenteram dan menjunjung tinggi kerukunan. Hasil dari program pendampingan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar, khususnya bagi para kader pesantren agar lebih siap dalam mengamalkan dan menyebarkan cita-cita pesantren yang toleran dan moderat.

Beragama,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (2020): 175, <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>.

4. Penelitian yang dilakukan Ahmad Bahauddin AM dan Suhaimi (2022)²² Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu, khususnya Pondok Pesantren Makrifatul Ilmu terhadap perilaku moderasi beragama di era milenial. Untuk memperoleh pengetahuan menyeluruh atas kejadian yang disaksikan, digunakan teknik kualitatif berupa observasi langsung dan tinggal di pesantren sebagai anggota komunitas santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Makrifatul Ilmu di Bengkulu Selatan menjunjung tinggi sejumlah sikap, antara lain tatawwur dan ibtikar (dinamis dan inovatif), tasamuh (toleransi), ta'awun (kerjasama), dan tahaddur (keadaban), yaitu sejalan dengan cita-cita moderasi beragama. Berdasarkan penelitian ini, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmu telah berhasil memantapkan dirinya dan mengamalkan prinsip-prinsip agama.

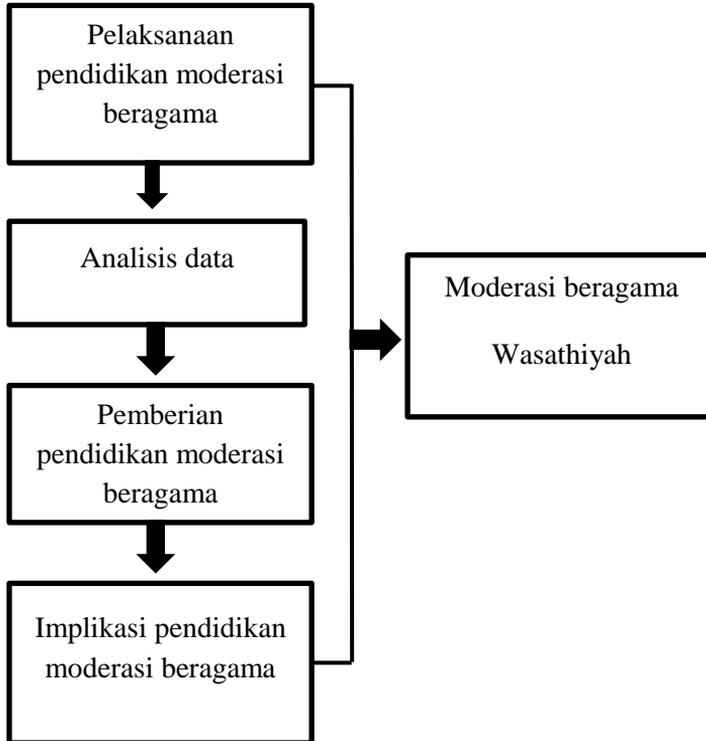
Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Makrifatul Ilmu di Bengkulu Selatan menjunjung tinggi sejumlah sikap, antara lain tatawwur

²² Ahmad Bahauddin AM and Suhaimi Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.

dan ibtikar (dinamis dan inovatif), tasamuh (toleransi), ta'awun (kerjasama), dan tahaddur (keadaban), yaitu sejalan dengan cita-cita moderasi beragama. Berdasarkan penelitian ini, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmu telah berhasil memantapkan dirinya dan berhasil menerapkan prinsip moderasi beragama. Hal ini terlihat dari program pendidikan formal dan informal yang rutin dilaksanakan pesantren, yang dirancang untuk membantu santri menghayati prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan judul pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang. Namun masih jarang ditemukan penelitian yang menerapkan dipesantren. Oleh karena itu peneliti akan berfokus strategi yang efektif dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di tingkat pesantren.

E. Kerangka berpikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Metode ini berbeda dengan metode kuantitatif karena mengandalkan data teks dan gambar serta memiliki tahapan analisis khas. Bagian metode penelitian kualitatif dalam proposal penelitian

memerlukan pemahaman mendalam terhadap tujuan penelitian, rancangan yang cermat, refleksi peran peneliti, penggunaan berbagai sumber data, penerapan protokol khusus untuk pengumpulan data, analisis data melalui langkah-langkah tertentu, dan pemaparan pendekatan untuk memastikan keakuratan atau validitas data.²³

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan setting penelitian, situasi, dan informasi/responden dalam bentuk narasi, baik melalui ucapan langsung, dokumentasi pribadi, atau catatan lapangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami subjek penelitian dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan dengan lebih jelas dan terperinci apa yang terjadi di lapangan, sehingga dapat mengumpulkan sebanyak mungkin data mengenai aktivitas pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

²³ John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, ed. Fawaid; Ahmad and Pancasari; Rianayati Kusmini, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 245.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang terlibat dalam proses pengumpulan data termasuk menentukan ruang lingkup penelitian, melaksanakan observasi dan wawancara yang terorganisir dan tidak terstruktur, mengumpulkan dokumentasi, dan membuat protokol untuk pencatatan informasi.

- a. Komponen mendasar dari penelitian kualitatif adalah pemilihan subjek atau lokasi yang cermat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diselidiki dengan memilih subjek dan lokasi penelitian secara cermat. Penelitian kualitatif lebih menekankan seleksi yang bertujuan daripada penelitian kuantitatif, yang melibatkan pengambilan sampel secara acak. Lingkungan, aktor yang terlibat, peristiwa yang terjadi, dan proses yang terjadi dalam konteks penelitian dibahas bersama dengan partisipan dan lokasi penelitian.
- b. Jumlah lokasi dan partisipan dalam penelitian kualitatif bervariasi tergantung pada desain penelitian. Contohnya, penelitian naratif melibatkan satu atau dua individu, sementara fenomenologi umumnya tiga hingga sepuluh partisipan. Grounded theory dapat melibatkan dua puluh hingga tiga puluh partisipan,

etnografi dapat melibatkan satu kelompok budaya dengan artefak, dan studi kasus biasanya mencakup empat hingga lima kasus. Pendekatan lain adalah konsep saturasi yang menghentikan pengumpulan data ketika tidak ada gagasan baru atau sifat baru yang muncul.

- c. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan berbagai jenis data dengan maksimal efisiensi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan di lokasi penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan empat strategi utama, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Itqon Jl KH. Abdurrosyid di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan kecamatan Pedurungan kota Semarang. Dikarenakan lokasi penelitian ini telah mempunyai santri yang berbeda beda latar belakangnya dan memiliki kekhasan nya tersendiri pesantren yang tidak dimiliki pondok pondok lainnya Waktu penelitian 9 Mei 2024 – 8 Juni 2024

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diperoleh dari wawancara sosial dengan pemangku kepentingan seperti pengasuh, pengurus, ustadz, dan santri, untuk memahami sosial, budaya, dan struktur kelembagaan yang mempengaruhi pendidikan moderasi beragama di pesantren.

b. Sumber Data

Data sekunder adalah informasi pendukung yang digunakan untuk memperkaya data penelitian. Penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui referensi pustaka. Jenis data yang dikumpulkan mencakup dokumen profil pesantren, informasi tentang pendidik di pesantren, data mengenai santri, jadwal kegiatan pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, data dokumentasi dan sumber informasi lainnya juga digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

5. Fokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu dalam diskursus ini menguraikan beberapa fokus penelitian.

a. Penelitian ini akan meneliti secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan pendidikan moderasi

beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang. Fokus ini mencakup metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama disisipkan dalam kegiatan sehari-hari santri. Selain itu, akan diteliti juga peran kyai, ustadz, dan staf pengajar lainnya dalam mendukung dan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

- b. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan di balik penerapan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang. Fokus ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong pesantren untuk mengadopsi pendekatan moderasi beragama, termasuk latar belakang sejarah, sosial, dan budaya pesantren, serta tantangan yang dihadapi dalam menanggulangi radikalisme dan intoleransi. Penelitian ini juga akan melihat pandangan dan motivasi kyai dan pimpinan pesantren dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama.
- c. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dan implikasi pendidikan moderasi beragama terhadap pengembangan sikap moderat di kalangan santri Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang. Penelitian ini akan mengkaji perubahan sikap dan

perilaku santri sebelum dan sesudah menerima pendidikan moderasi beragama, serta bagaimana pendidikan ini mempengaruhi interaksi mereka dengan individu dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana pendidikan moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk lingkungan pesantren yang inklusif dan harmonis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan 3 jenis strategi.²⁴

a. Observasi

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan memerhatikan secara langsung kondisi lingkungan di pondok pesantren dan mengamati berbagai kegiatan yang berlangsung di dalamnya, data juga dapat dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di pesantren, seperti pengajian, diskusi keagamaan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pendidikan moderasi beragama.

²⁴ Creswell, 254–55.

Table 1 Observasi

No	SITUASI YANG DIAMATI
1.	Letak Geografis
2.	Kondisi pesantren
3.	Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dipesantren

b. Wawancara secara mendalam

Data tentang pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz, dan santri aktif. Wawancara ini bertujuan untuk memahami kebijakan, metode pengajaran, serta pandangan dan pengalaman para santri terkait pendidikan moderasi beragama. Proses wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon, tergantung pada ketersediaan dan preferensi responden. Dengan menggabungkan wawancara dari berbagai pihak, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai

pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di pesantren tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat mencakup makalah, gambar, laporan kantor, dokumen publik lainnya, serta materi pribadi seperti surat, email, dan buku harian. Kedua jenis dokumen ini menawarkan informasi mendalam mengenai topik penelitian pendidikan moderasi beragama secara komprehensif dan individual. Dokumen-dokumen tersebut tidak hanya menyediakan komponen formal dan resmi tetapi juga refleksi individu yang dapat mengungkapkan gagasan dan pengalaman yang lebih mendalam terkait pendidikan moderasi beragama.

7. Uji keabsahan data

Peneliti menggunakan triangulasi teknis, sumber, dan metode dalam penelitian kualitatif untuk menjamin kualitas temuan. Istilah "teknik triangulasi" menggambarkan penerapan berbagai pendekatan berbeda untuk mengumpulkan informasi dari satu sumber. Hal ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang topik

yang diteliti sekaligus memastikan konsistensi dan kejelasan informasi yang dikumpulkan.²⁵

Mendorong proses penggabungan banyak sumber informasi untuk memberikan justifikasi yang konsisten terhadap topik yang dibahas. Jika topik dikembangkan melalui konvergensi beberapa sumber data atau pandangan partisipan secara parsial, proses ini dapat meningkatkan validitas penelitian. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan tema yang teridentifikasi, peneliti dapat menentukan keabsahan temuan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik untuk menjamin keakuratan data dengan menggabungkan dua teknik triangulasi: triangulasi ringkasan dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data dari tiga sumber yang berbeda, yaitu pengawas pesantren, ustadz, dan santri di Pesantren Al-Itqon. Sebaliknya, metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan empat metode berbeda: dokumen, observasi, wawancara dan materi audio dan visual di Pesantren Al-Itqon.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 267.

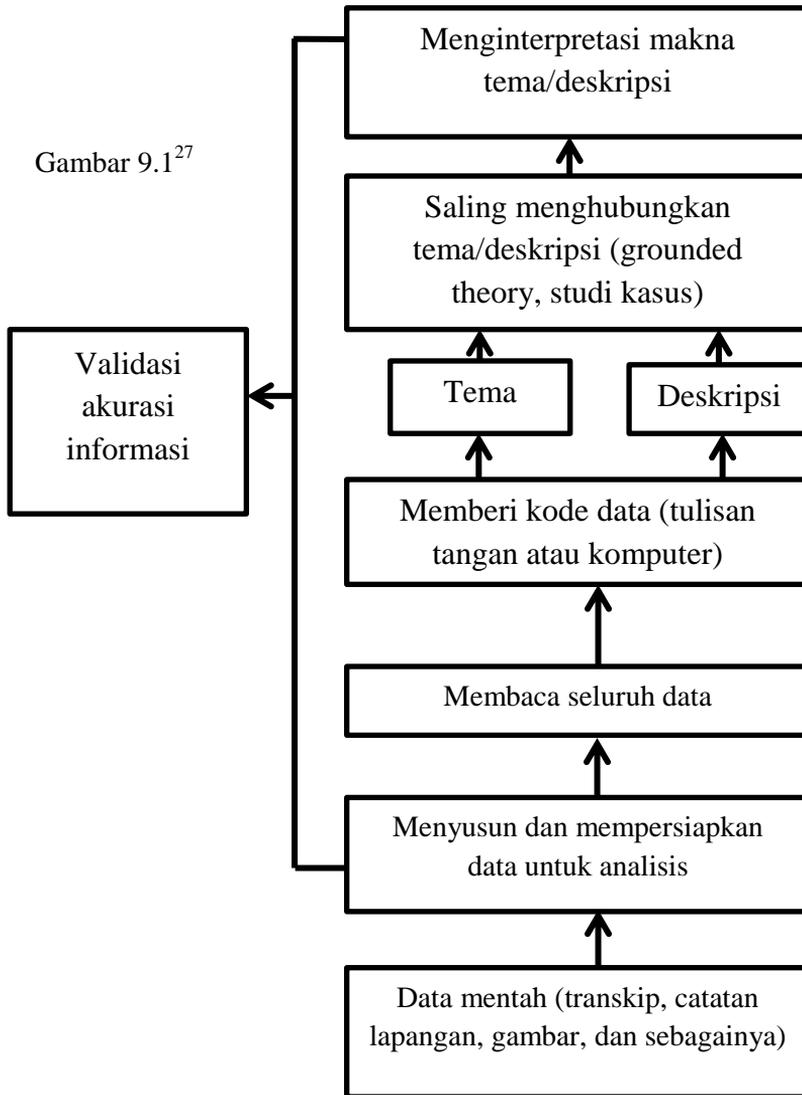
8. Teknis Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kurikulum moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon. Menurut Creswell, penting untuk mengukur proses yang terlibat dalam menafsirkan berbagai bentuk data kualitatif yang biasanya disajikan dalam bentuk teks atau gambar dalam proyek penelitian kualitatif. Untuk memahami informasi yang terkandung dalam data, prosedur ini memerlukan segmentasi, pengelompokan, dan restrukturisasi data.²⁶

Pembahasan mengenai analisis data kualitatif dapat dimulai dengan beberapa poin umum tentang seluruh proses.

²⁶ Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 260–63.

Table 2 Teknik Analisis Data



²⁷ Creswell, 263.

Metode selanjutnya ditunjukkan pada Gambar 9.1, yang disusun secara hierarkis dan linier dari bawah ke atas. Namun dalam penggunaan sebenarnya, saya menemukan bahwa metode ini lebih dinamis dengan berbagai fase terkait yang tidak selalu mengikuti urutan yang ditetapkan. Tahapan selanjutnya akan memberikan penjelasan lebih menyeluruh mengenai metode yang disebutkan.²⁸

- a. Mentranskripsikan wawancara, mengkaji materi dengan cermat, menetik temuan dari catatan lapangan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan berbagai jenis informasi menurut sumber asalnya hanyalah beberapa tugas yang terlibat dalam pengolahan dan penyiapan data untuk dianalisis.
- b. Tahap pertama dalam prosedur ini adalah mempelajari semua data secara cermat untuk mendapatkan gambaran umum tentang informasi yang telah diperoleh dan menganalisis maknanya secara menyeluruh.
- c. Pengkodean data digunakan untuk melakukan prosedur analitis yang lebih menyeluruh. Proses pengorganisasian konten atau data ke dalam bagian tekstual sebelum interpretasi dikenal sebagai pengkodean. Selama prosedur ini, para ilmuwan menggabungkan kode-kode yang telah

²⁸ Creswell, 264–67.

ditetapkan sebelumnya (*Kode Predetermined*) dengan kode-kode baru yang dikembangkan (*Kode Emerging*) yang berasal dari data yang muncul secara alami. Dalam penelitian ini, kode-kode yang muncul dari analisis data dicocokkan dengan data penelitian untuk melakukan proses pengkodean.

- d. Tujuan penerapan pengkodean adalah untuk memberikan gambaran tentang subjek, kategori, dan lingkungan yang akan diteliti. Pada titik ini, para ilmuwan membuat kode untuk mewakili setiap bagian data yang harus diperiksa. Judul bagian hasil penelitian selanjutnya diambil dari tema-tema tersebut.
- e. Jelaskan bagaimana tema dan rinciannya akan diperkenalkan kembali sebagai laporan naratif atau kualitatif. Teknik bercerita ini bisa berbicara tentang urutan peristiwa, tema tertentu, atau hubungan antar tema.
- f. Menafsirkan atau memberi makna pada data merupakan tahap terakhir. Prosedur ini membantu penemuan inti konsep oleh peneliti. Makna yang muncul dari pertentangan temuan penelitian dengan data teori atau literatur juga dapat dimaknai.

Langkah pertama dalam analisis data dalam penelitian ini adalah memahami dan menelusuri seluruh informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan

menggunakan pendekatan seperti observasi, wawancara, dokumen dan materi audio dan visual

Studi lapangan ini bersifat deskriptif, artinya observasi mendalam dan analisis mendalam terhadap peristiwa tertentu menjadi tujuan utamanya. Dalam penelitian kualitatif ini, proses analisis data dimulai dengan penyusunan data yang dapat berupa tekstual (transkrip, foto, dan lain-lain) kemudian dipersempit pada topik yang relevan. Setelah itu, informasinya ditampilkan melalui tabel, grafik, atau pembicaraan mendalam.²⁹

²⁹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018, 191.

BAB II

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

A. Pendidikan Moderasi Beragama

1. Pengertian pendidikan moderasi beragama

Menurut etimologinya, kata “pendidikan” berasal dari sejumlah kata dasar Yunani, Romawi, Inggris, dan Jerman. Dalam bahasa Yunani, “paedagogie” berarti “bimbingan anak” dan berasal dari kata “paes” (anak) dan “agogos” (membimbing).³⁰ Kata “mendidik” dalam bahasa Romawi mengandung arti mengeluarkan apa yang ada dalam diri, namun “mendidik” dalam bahasa Inggris mengacu pada pelatihan intelektual dan peningkatan moral. Istilah “pendidikan” dalam bahasa Jerman adalah “erziehung,” atau “educere,” dan mengacu pada membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Proses transformasi dan pendewasaan perasaan, pikiran, kemauan, dan karakter anak untuk membentuk kepribadian yang lebih baik dikenal dengan istilah pelipawentah dalam bahasa Jawa.³¹

³⁰ Marianne Elliott, “Family and Education,” *Wolfe Tone*, 2013, 9–23, <https://doi.org/10.5949/upo9781846317774.003>.

³¹ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23.

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin dan berarti "tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit". Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi sebagai upaya untuk memoderasi tingkat kekerasan dan menjauhi radikalisme. Moderasi beragama adalah penerapan sikap dan praktik yang seimbang, moderat, dan non-ekstremis terhadap keyakinan beragama. Hal ini mencakup penolakan terhadap fanatisme dan ekstremisme dalam praktik keagamaan serta memiliki toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman keyakinan yang dianut masyarakat.³²

Istilah moderasi dalam bahasa Arab adalah “wasath” atau “wasathiyah”, dan mempunyai persamaan dengan istilah “*tawassuth*” (tengah), “*i’tidal*” (adil), dan “*tawazun*” (seimbang). Seseorang disebut wasith apabila mengikuti cita-cita wasathiyah. “*Pilihan terbaik*” adalah arti lain yang mungkin dimiliki oleh istilah wasathiyah.³³

Dengan demikian, sikap moderat (*wasathiyah*) adalah sikap terpuji yang menjaga dari kecenderungan terhadap dua sikap ekstrem: sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap meremehkan yang melampaui apa yang telah ditetapkan

³² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

³³ Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 1st ed. (Aceh: Bandar Publishing, 2023), 21, [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/1/Buku Moderasi Beragama \(1\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/1/Buku%20Moderasi%20Beragama%20(1).pdf).

Allah SWT (*tafridh*). Umat Islam memandang keadaan wasathiyah sebagai anugerah unik dari Allah SWT. Umat Islam dipandang sebagai umat terbaik dan terpilih apabila mereka teguh berpegang pada ajaran-ajaran-Nya. Karena sifat ini, umat Islam dipandang moderat di semua bidang masyarakat.³⁴

Wasath merujuk pada sesuatu yang terdapat di kedua ujungnya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan. Konsep ini menyoroti makna pertengahan dalam berbagai konteks. Contohnya, apabila sesuatu disebut sebagai "*syai'un wasath*," itu menunjukkan bahwa objek tersebut berada di tengah tengah antara baik dan buruk. Lebih lanjut *wasath* mencerminkan kesetaraan yang mungkin tidak sepenuhnya identik di kedua sisi.

Istilah ini juga mencakup ide keadilan dan kebaikan yang dapat diterapkan pada situasi individu maupun kelompok. Dalam Al-Quran, pernyataan "kami jadikan kamu *ummatan wasathan*" dapat diartikan sebagai umat yang membawa keadilan atau kebaikan. Apabila seseorang dikatakan "dari *wasath* kaumnya," hal tersebut menandakan bahwa dia termasuk yang terbaik dalam

³⁴ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 3.

kelompoknya. Secara umum, *wasath* juga dapat merujuk pada sirkulasi atau konteks yang melingkupi suatu hal.³⁵

Dalam penggunaan linguistik orang Arab, kata "*Wasath*" mempunyai arti ada "keunggulan, keadilan, kemurnian, kebangsawanan, dan status yang tinggi." *Wasatiyyah* ada juga mengindikasikan kekuatan, seperti matahari pada waktu tengah hari, yang merupakan posisi terpanas dibandingkan dengan awal atau akhir hari. Hal ini juga dapat dikatakan tentang kekuatan yang dimiliki oleh para pemuda yang menempati posisi tengah antara kelemahan masa kanak-kanak dan kelemahan masa tua. Demikian pula, referensi Al-Qur'an terhadap "shalat tengah" (Al-Baqarah, 2:238) berarti shalat terbaik, yaitu shalat 'aṣr, yaitu shalat petang yang terjadi di tengah dari lima shalat harian.³⁶

istilah "*beragama*" merujuk pada tindakan menganut atau memeluk suatu agama. Sebagai contoh, seseorang dapat mengatakan, "Saya menganut agama Islam, sementara dia memeluk agama Kristen." Pada intinya, beragama mencakup keterlibatan dalam beribadah, ketaatan terhadap ajaran agama, dan usaha untuk

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

³⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : The Qur'ānic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 11.

menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma agama yang dianut.³⁷

Konsep moderasi beragama melibatkan cara pandang yang moderat dalam menjalankan keyakinan agama, dengan pemahaman dan praktik ajaran agama tanpa ekstremisme, baik di arah kanan maupun kiri. Di Indonesia, kita menghadapi tantangan seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan ketegangan antarumat beragama. Moderasi diibaratkan sebagai gerakan menuju pusat (*centripetal*), sementara ekstremisme adalah gerakan menjauhi pusat dan menuju sisi terluar (*centrifugal*). Dalam analogi bandul jam, moderasi dianggap sebagai gerakan dinamis menuju tengah tengah, mencerminkan pendekatan seimbang dalam praktik beragama.³⁸

Di dalam Islam konsep moderat sudah dikenal dengan lama seperti halnya ayat ini.

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ١٤٣﴾

³⁷ Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 202.

³⁸ Juwaini, 203.

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. (QS.Al Baqarah:143).³⁹

Frasa *امّة وسطا* diartikan sebagai ‘umat pertengahan’.

Bahwa kata ‘*wasath*’ disini dipahami sebagai pilihan terbaik, sebagaimana suku quraish merupakan *اوسط العرب* (suku yang terbaik dalam bangsa arab), baik dari nasab maupun kekeluargaan. Sebagaimana pula didalam alquraan terdapat frasa *الصلاة الوسطى* dipahami sebagai shalat yang paling utama, Rasulullah Saw merupakan sosok yang paling mulia diantara kaumnya, secara garis keturunan. Tidak sedikit juga bahwa kata *وسط* sepadan

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: LAJNAH PENTASIHAN MUSHAF AL-QUR'AN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, 2019), 29.

dengan عدل (*adil*), dimana keadilan merupakan konsep/ide yang terbaik hingga saat ini.⁴⁰

Quraish Shihab mengartikan *wasath* adalah menggambarkan suatu keadaan di mana suatu objek atau fenomena berada di tengah tengah dua ekstrem atau spektrum yang berlawanan.⁴¹ Hal ini merujuk pada keberadaan suatu entitas di antara baik dan buruk, serta kemampuannya untuk mengandung elemen dari kedua sisi, meskipun tidak dalam proporsi yang sama. Selain itu, *wasath* juga mencerminkan ide keadilan dan kebaikan, baik dalam konteks tunggal maupun jamak. Dalam konteks agama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, "*dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan,*" mengacu pada umat yang berada dalam posisi untuk menegakkan keadilan atau sebagai contoh orang-orang yang baik. Penggunaan kata "*wasath*" untuk menyatakan seseorang sebagai bagian dari "*wasath kaumnya*" menandakan bahwa individu tersebut dianggap sebagai anggota yang terpilih dari kelompoknya. Keseluruhan

⁴⁰ Rena Latifa and Muhammad Fahri, *MODERASI BERAGAMA Potret Wawasan Sikap Dan Intensi Masyarakat* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 2.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 2.

konsep ini juga dapat diterapkan dalam konteks lingkungan atau lingkaran tertentu.⁴²

Ibnu Asyur menjelaskan konsep *wasath* dengan dua interpretasi, yakni etimologis dan terminologis.⁴³ Dari segi etimologi, *wasath* merujuk pada sesuatu yang berada di posisi tengah atau memiliki ukuran sebanding di kedua ujungnya. Sementara itu, dari perspektif terminologi, *wasath* mengacu pada nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pemikiran yang seimbang dan moderat, tanpa kelebihan dalam aspek tertentu.⁴⁴

Menurut pandangan KH Maimon Zubair, manusia memiliki beragam karakteristik dan sifat, ada yang unik dengan yang lain.⁴⁵ Oleh karena itu, tidaklah realistis berharap bahwa semua orang akan serupa. Malah, keberagaman dan perbedaan di antara mereka dapat dianggap sebagai suatu keindahan seni, mirip dengan kecantikan pelangi yang tercipta dari banyak warna yang

⁴² Muhamadul Bakir Yaakub and Khatijah Othman, "A Textual Analysis for the Term 'Wasatiyyah' (Islamic Moderation) In Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition," *Journal of Education and Social Sciences* 5, no. October (2016): 61–68.

⁴³ Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*, 2.

⁴⁴ Azizatul Qoyyimah and Abdul Mu'iz, "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 22–49, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>.

⁴⁵ Jazilah Annahdliyah, *Catatan ZIL HB*, ed. Team Kreatif Tanda Hijau, 4th ed. (Surabaya: CV Tanda Hijau, 2022), 123.

berbeda. Sebuah keberagaman tanpa variasi tidak akan memiliki daya tarik yang sama.

bahwa moderasi dalam beragama mencakup pandangan, sikap, dan praktik dalam kehidupan bersama yang mencerminkan esensi ajaran agama secara menyeluruh. Moderasi beragama sebaiknya diartikan sebagai upaya dan proses untuk menjaga harmoni dan kesatuan. Pendekatan moderasi beragama bertujuan untuk membawa manusia kepada sisi kemanusiaan dan membangun kesejahteraan secara menyeluruh.⁴⁶

Perpaduan antara pendidikan dan moderasi dalam kerangka keagamaan dikenal dengan istilah pendidikan moderasi beragama. Pendidikan merupakan suatu proses yang membentuk generasi penerus warga suatu negara dan membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai bersama sebagai landasan persatuan bangsa, meskipun terdapat perbedaan kelas sosial, suku, agama, atau tradisi. Hal ini lebih dari sekedar mempersiapkan siswa untuk berkarir dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Sementara itu, moderasi beragama menghindari ekstremisme agama dengan mengedepankan sikap dan tindakan yang mengambil jalan tengah. Dalam rangka menumbuhkan masyarakat rukun dan damai, pendidikan

⁴⁶ Illya Muhsin et al., *Moderasi Beragama Bagi Generasi Z* (Kementrian Agama RI, 2023), 15.

moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan penerapan sikap beragama moderat.⁴⁷

Tujuan pendidikan moderasi beragama adalah menanamkan dalam konteks keagamaan prinsip-prinsip toleransi, perdamaian, dan moderasi. Bersikap moderat terhadap agama dan menahan diri dalam menghadapi fanatisme dan ekstremisme adalah dua contoh moderasi beragama. Ada banyak cara berbeda untuk mengajarkan moderasi beragama. Beberapa pendekatan yang dilakukan antara lain dengan menggunakan buku dan bahan ajar, menghadirkan pendakwah di sekolah, melakukan debat kelas, melakukan interaksi sosial keagamaan, dan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pembelajaran mata pelajaran tertentu. Kurikulum pendidikan moderasi beragama mencakup nilai-nilai seperti nalar, keadilan, toleransi, perdamaian, dan keteladanan moral dan norma yang baik. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mendukung siswa dalam

⁴⁷ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

membentuk sikap sosial yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman..⁴⁸

Dari teks atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi dalam beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang, tengah, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan, serta menolak fanatisme dan ekstremisme. Pentingnya memahami dan menghargai keberagaman dalam keyakinan agama dan praktik keagamaan merupakan bagian integral dari pendekatan moderasi. Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga harmoni dan kesatuan dalam masyarakat, serta membangun kesejahteraan secara menyeluruh dengan menghindari sikap ekstremisme dalam menjalani kehidupan beragama.

2. Indikator moderasi beragama

Dalam memahami agama, moderasi beragama menekankan pada keadilan dan keseimbangan. Hal ini terlihat ketika seseorang menerima nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan sekaligus memahami agama. Penafsiran yang moderat ini lebih menjunjung tinggi nilai hidup

⁴⁸ Dewi Anggraeni et al., “Praktik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Multikultural Di Bali,” *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2023, file:///D:/download/30820-Article Text-90202-1-10-20231227.pdf.

rukun dengan pemeluk agama lain maupun antar umat beragama, tanpa menolak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Cara ini sangat menekankan pada toleransi sebagai landasan kemajuan bangsa dan negara yang dilandasi semangat keberagaman. Dalam situasi ini, manifestasi keagamaan yang menghormati budaya lokal, toleransi, penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan, serta pengabdian kepada negara merupakan tanda-tanda moderasi dalam beragama. Ali Muhtarom & Sahlul Fuad menyebutkan empat indikator berikut.⁴⁹

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting dalam moderasi beragama, mencerminkan sejauh mana seseorang atau kelompok mendukung ideologi kebangsaan, terutama penerimaan Pancasila sebagai dasar negara. Saat ini, komitmen kebangsaan perlu diperhatikan seiring kemunculan paham-paham baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang telah menjadi identitas bangsa. Ideologi yang berlawanan dengan konsep nation-state dan mengusung sistem kepemimpinan global tanpa mengakui kedaulatan nasional, seperti cita-cita mendirikan khilafah atau daulah islamiyah, tidak

⁴⁹ Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.), *MODERASI BERAGAMA Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 2020, 47.

sesuai dengan komitmen kebangsaan yang disepakati oleh pendiri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan harus seimbang dengan kebangsaan untuk menjaga keutuhan NKRI.

b. Toleransi

Kata “toleransi” dalam bahasa Latin berasal dari kata Arab “tasamuh”.⁵⁰ Sikap toleransi ditandai dengan memberi ruang pada orang lain dan tidak mengganggu haknya untuk berekspresi dan mengamalkan gagasannya. Dalam konteks Islam, toleransi menumbuhkan iklim inklusif, ramah tamah, dan sejalan dengan tujuan rahmatan lil 'alamin. Menghargai tanggung jawab sosial pada orang lain tanpa meremehkan prinsip-prinsip Islam adalah ciri Islam yang dapat ditoleransi. Karena toleransi memungkinkan orang untuk menghadapi perbedaan dengan sikap saling pengertian, maka toleransi memainkan peran penting dalam masyarakat demokratis. Toleransi dalam konteks agama moderat berarti penerimaan terhadap variasi orientasi seksual, ras, dan pandangan agama guna menumbuhkan keharmonisan.

⁵⁰ Ida Zilio-Grandi, “The Virtue of Tolerance: Notes on the Root s-m-h in the Islamic Tradition,” *Philosophy and Social Criticism* 45, no. 4 (2019): 429–37, <https://doi.org/10.1177/0191453718823025>.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Kekerasan dan anti-radikalisme merupakan penanda penting dari agama moderat. Ekstremisme dan kekerasan sering kali merupakan akibat dari terbatasnya interpretasi terhadap agama dan ideologi yang mendukung penggunaan kekerasan untuk membawa perubahan. Islam menjunjung tinggi kemanusiaan sebagai agama kebaikan terhadap semua makhluk hidup. Namun di tempat-tempat umum, pernyataan agama yang ketat dan mengekang mungkin membuat Islam tampak kurang diterima. Dinamika sosial juga dapat diperumit oleh doktrin agama yang mendukung pembentukan negara Islam, seperti gagasan kekhilifahan. Keyakinan beragama yang masuk akal, toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman, serta penentangan terhadap ekstremisme dan kekerasan dalam segala manifestasinya merupakan tanda-tanda moderasi beragama.⁵¹

⁵¹ Zumrotus Sholikhah and Muhamad Basyrul Muvid Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 115–28, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Komponen kunci moderasi dalam beragama adalah akulturasi budaya. Islam merupakan agama dinamis yang mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah, padahal hubungan antara Islam dan budaya seringkali sulit. Pribumisasi Islam merupakan sebuah gagasan yang menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat dimodifikasi agar sesuai dengan tatanan budaya lokal tanpa mengorbankan karakteristik esensialnya. Pandangan teologis yang dapat disesuaikan dengan adat istiadat dan budaya daerah menunjukkan kedewasaan dan moderasi serta menciptakan ruang untuk penyelidikan intelektual yang lebih luas. Sebaliknya, sikap keagamaan yang kaku terhadap adat istiadat daerah dianggap bodoh dan tidak sejalan dengan gagasan moderasi beragama.⁵²

Melalui indikator-indikator tersebut, moderasi beragama dapat dilihat dari komitmen kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan,

⁵² Khoiruddin Khoiruddin, “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.

serta keterbukaan terhadap budaya lokal. Indikator ini mencerminkan sikap keagamaan yang seimbang dan adaptif dalam konteks kebhinekaan Indonesia.

3. Strategi pendidikan moderasi beragama

Strategi pendidikan moderasi beragama adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam, serta promosi perdamaian dan kerjasama antar umat beragama. Kementerian agama merumuskan beberapa pendekatan sebagai berikut.⁵³

a. Menyisipkan (insersi)

Konsep moderasi beragama sudah masuk dalam sejumlah disiplin ilmu atau kurikulum. Secara umum Kementerian Agama membawahi pendidikan Islam pada semua tingkatan dan segala bentuk, dan konsep moderasi telah dimasukkan ke dalam kurikulum. Namun, yang harus ditonjolkan adalah integrasi yang jelas dari elemen moderasi ini ke dalam konten

⁵³ KEMENTERIAN AGAMA RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, vol. 16 (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 151–52.

terkait. Prinsip-prinsip inti moderasi beragama telah dimasukkan ke dalam materi kursus, dengan fokus pada bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Meningkatkan strategi pengajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Metode moderasi beragama ini digunakan saat mengajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi diskusi atau debat aktif, misalnya, digunakan untuk menumbuhkan pengembangan sportivitas, menghargai sudut pandang orang lain, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengartikulasikan pendapat secara runtut. Strategi “setiap orang adalah guru di sini” digunakan dalam pendidikan Islam untuk menerapkan moderasi beragama. Pendekatan ini mendorong setiap individu untuk menjadi guru dan menumbuhkan keberanian serta tanggung jawab dalam mengungkapkan pemikirannya. Selain itu, pendekatan Jigsaw Learning dalam pendidikan menumbuhkan pola pikir saling percaya dan sportivitas yang baik dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memahami suatu mata pelajaran tertentu dan kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok lain.

- c. Menyelenggarakan dengan program program, pelatihan, dan kegiatan pembekalan yang difokuskan pada tema moderasi beragama.

Hal ini juga dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan mata pelajaran atau pembelajaran khusus yang menitikberatkan pada moderasi beragama.

Dalam situasi tersebut, sebaiknya moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran yang terpisah, melainkan disertakan secara substansial dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari nilai nilai moderasi beragama sebenarnya disisipkan secara tidak langsung atau terselubung, ditanamkan pada siswa tanpa harus secara eksplisit menggunakan istilah "moderasi beragama".

- d. Menjangkau aspek evaluasi

Guru menggunakan teknik yang mendorong sikap moderat, seperti wacana aktif dan bereaksi terhadap kata-kata dan tindakan siswa, untuk memantau kemajuan pembelajaran mereka melalui evaluasi kolaboratif. Pendidik dapat menilai seberapa baik siswa memahami dan menerapkan moderasi beragama dengan menggunakan langkah ini.

Jika terdapat kekurangan, guru akan mengambil tindakan untuk memastikan bahwa siswa menyerap cita-cita moderasi tersebut selama proses pembelajaran berikutnya.

4. Implikasi pendidikan moderasi beragama

Selain persoalan ketimpangan ekonomi dan lemahnya penegakan hukum, lembaga pendidikan dinilai turut berkontribusi terhadap maraknya intoleransi. Sudut pandang intoleransi sering kali muncul di lingkungan pendidikan menengah dan pasca sekolah menengah. Di tingkat sekolah menengah, paham intoleran bisa muncul melalui aktivitas keagamaan yang melibatkan pihak di luar institusi, sedangkan di perguruan tinggi, pandangan intoleran banyak disebarluaskan oleh kelompok pengajian tertentu. Hal serupa juga terjadi di tempat-tempat yang banyak menyebarkan paham intoleran, seperti pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya.⁵⁴

Pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa implikasi dari pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren:

⁵⁴ KEMENTERIAN AGAMA RI, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negara*, ed. MUHAMAD MURTADLO (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

a. Meningkatkan toleransi antar umat beragama

Pendidikan moderasi beragama dapat membantu meningkatkan toleransi antar umat beragama. Peserta didik dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan keyakinan, serta bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lain.⁵⁵

b. Meningkatkan keadilan dalam beragama

Pendidikan moderasi beragama dapat membantu meningkatkan keadilan dalam beragama. Peserta didik dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai hak-hak orang lain dalam beragama, serta bagaimana cara menjaga keadilan dalam beragama.⁵⁶

c. Meningkatkan kedamaian dalam beragama

Pendidikan moderasi beragama dapat membantu meningkatkan kedamaian dalam beragama. Peserta didik dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya

⁵⁵ Arda Tonara, Nopri Abadi Miko, and Ashari Efendi, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kampung Bintang Peparu," *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 92–99, <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.116>.

⁵⁶ A S Rochman, "Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91, <http://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/845%0Ahttp://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/download/845/542>.

menjaga kedamaian dalam beragama, serta bagaimana cara menjaga perdamaian dalam beragama.⁵⁷

d. Meningkatkan pemahaman tentang agama lain

Pendidikan moderasi beragama dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang agama lain. Peserta didik dapat diberikan pemahaman tentang keberagaman agama di Indonesia dan di dunia, serta bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lain.⁵⁸

e. Meningkatkan kemampuan untuk mengatasi konflik

Pendidikan moderasi beragama dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi konflik. Peserta didik dapat diberikan pemahaman tentang cara mengatasi konflik dengan cara yang damai dan menghargai perbedaan.⁵⁹

Dengan menerapkan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren, diharapkan peserta didik dapat hidup dengan damai dan harmonis dengan

⁵⁷ Ozi Setiadi Ozi Setiadi, “Sosialisasi Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus,” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 1 (2023): 33–40, <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.65>.

⁵⁸ Nole Otniel Aurelius and Serdianus Serdianus, “Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Bangsa,” *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 7–9.

⁵⁹ Taufik Abdilah Syukur et al., “Sikap Moderasi Beragama Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 19–32 (2002).

orang-orang dari agama yang berbeda. Hal ini dapat membantu membangun masyarakat yang toleran dan damai.

B. Pondok pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Awalan “*pe*” yang menunjukkan tempat tinggal para santri, dan akhiran “*an*” yang menunjukkan tempat atau lokasi, digabungkan menjadi kata “*pondok pesantren*”. Sementara itu, kata Tamil “santri” secara harafiah berarti “siswa yang belajar agama dari seorang guru”.⁶⁰

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nontradisional yang menggunakan teknik bandongan dan sorogan. Di sana, seorang kiai atau ustadz mengajar para santri dengan menggunakan teks-teks tradisional Arab yang dihasilkan oleh ulama terkemuka sejak Abad Pertengahan. Selama masa pendidikannya, santri biasanya tinggal di gubuk atau asrama, yang menciptakan lingkungan di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan akademis dan spiritual dari dosen mereka.⁶¹

⁶⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Prenada media, 2019), 163.

⁶¹ Mahfud Junaedi, 163.

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berkembang sejak awal penyebaran Islam di Nusantara. Model pendidikan pondok, di mana santri tinggal bersama guru (kiai), menjadi ciri khas pesantren. Kiai memiliki peran sentral dalam pengajaran dan membimbing aspek kehidupan sehari-hari dan moralitas.⁶²

Pesantren berkembang pesat, menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Selama perjuangan kemerdekaan, banyak pesantren turut mendukung perjuangan nasional. Pada era modern, pesantren mengalami transformasi, tetapi tetap mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren berkontribusi pada pembentukan atau pembangunan karakter dan kesejahteraan masyarakat, serta memainkan peran penting dalam memelihara nilai-nilai keislaman di Indonesia.

2. Unsur unsur pesantren

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki beberapa unsur khas yang membangun identitasnya. 1) Pondok sebagai asrama pendidikan di mana para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan kyai atau ustadz. Modernisasi pesantren pada era 1998-2008 berhasil memadukan tradisi dengan

⁶² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago And London: The University of Chicago Press, 1976), 177.

sentuhan modern.⁶³ 2) Masjid, tak terpisahkan dari pesantren, berperan penting dalam pendidikan, ibadah, dan pengajaran kitab kuning.⁶⁴ 3) Pengajaran kitab kuning, karya ulama klasik yang menjadi landasan pendidikan formal di pesantren, menandai kekhasan subkultur pesantren.⁶⁵ 4) Santri, terbagi menjadi mukim (tinggal di pesantren) dan kalong (pulang pergi), mencerminkan perbedaan ukuran pesantren dan jumlah santri.⁶⁶ 5) kyai, figur sentral pesantren, memiliki peran ganda sebagai pemimpin spiritual dan pemilik, dan mendapat penghormatan dari berbagai lapisan masyarakat.⁶⁷

Kiai merupakan tokoh penting yang membentuk dinamika kehidupan di pesantren. Peran kiai sangat penting bagi pertumbuhan pesantren. Ia memiliki hierarki kekuasaan internal yang kuat di dalam pesantren dan merupakan sumber utama otoritas dan kekuasaan di masyarakat. Kiai merupakan sosok yang sangat berkuasa

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

⁶⁴ Dhofier, 49.

⁶⁵ Marzuki Wahid, Suwendi, and Saefuddin Zuhri, *PESANTREN MASA DEPAN Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid, Suwendi, and Saefuddin Zuhri, Pertama (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1999), 231.

⁶⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 51.

⁶⁷ Dhofier, 55.

dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren karena peran gandanya sebagai pemilik sekaligus wali pesantren.⁶⁸

3. Metode pembelajaran dipondok pesantren

Menurut Achmad Muchaddam Fahham⁶⁹ umumnya pesantren menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti sorogan, bandongan (wetonan), musyawarah (mudzakah), hafalan, dan lalaran. Terdapat juga pendekatan lain yang sering diterapkan di pesantren, seperti metode demonstrasi dan riyadlah.

a. Sorogan

Metode belajar individu di pesantren melibatkan interaksi langsung antara seorang santri dengan kiai atau guru. Secara teknis, santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kiai. Kemudian, kiai akan memberikan koreksi atas kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut saat mereka berdiskusi dan menjelaskan berbagai kitab bersama.

⁶⁸ Muhammad Amin haedari, *Otoritas Pesantren Dan Perubahan Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2010), 4.

⁶⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, ed. Susanto, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 33–35.

b. Bandongan

Metode pembelajaran kelompok yang bersifat klasikal, di mana semua santri dalam kelas tertentu belajar bersama-sama.

c. Musyawarah

Merujuk pada metode pembelajaran berupa diskusi kelompok yang mempertimbangkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para santri. Metode ini bertujuan untuk memperkaya argumentasi santri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Hafalan

Metode untuk mempelajari dan menghafal berbagai kitab yang menjadi kewajiban bagi para santri. Secara praktis, metode ini melibatkan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai.

e. Lalaran

Merujuk pada metode repetisi materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang adalah materi yang sudah dibahas dalam sesi sorogan maupun bandongan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan atas materi tersebut.

f. Demonstrasi atau praktik ibadah

Metode pembelajaran di mana pelaksanaan ibadah tertentu diperagakan baik secara individu maupun dalam kelompok di bawah arahan dan bimbingan seorang ustaz.

g. Riyadhah

Metode pembelajaran yang menekankan latihan spiritual untuk mencapai kedamaian batin bagi para santri, dengan berbagai teknik yang dipandu oleh arahan dan bimbingan dari kiai.

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-ITQON BUGEN SEMARANG DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

A. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

1. Profil Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

Pondok pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Semarang didirikan pada tahun 1374 H / 1953 M. Saat ini, dipimpin oleh K.H Ahmad Kharis Sodaqoh. Pesantren ini memiliki 12 ustadz/ustadzah. Di sisi pendidikan formal, terdapat 49 guru, dengan 16 di antaranya perempuan. Sedangkan guru-guru yang berasal dari pondok pesantren berjumlah 34 laki-laki dan 16 perempuan.⁷⁰

2. Letak geografis

Pondok pesantren Al-Itqon di Kota Semarang secara geografis terletak di Jalan KH. Aburrosyid Bugen Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan. Secara jarak, pondok pesantren ini berada sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Pedurungan dan sekitar 10 km dari pusat Kota Semarang. Berdasarkan batas administrasi, lokasi madrasah di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan: di utara dengan Kecamatan Muktiharjo Kidul, dan di selatan dengan Kalicari. Dengan

⁷⁰ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

demikian, jika dilihat dari peta wilayah Kota Semarang, pondok pesantren ini berada di ujung tenggara kota tersebut. Lokasinya yang strategis memudahkan akses bagi para santri dari berbagai daerah sekitar, serta mendukung penyebaran pendidikan agama di wilayah yang lebih luas.⁷¹

3. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

Selama masa pemerintahan Belanda, wilayah Bugen di Kota Semarang adalah sebuah kepatihan yang dikenal dengan nama Singosari. Kepala desa, Kasma Wijaya, tinggal di desa dengan kondisi sosial yang kurang baik dan kesadaran beragama yang rendah. Pada tahun 1888 M, Syaikh Abu Yazid dari Banjarmasin menikahi Nyai Rohmah, putri Kyai Abdur Rosul. Atas permintaan Kasma Wijaya, Abu Yazid mulai berdakwah di Bugen dan mendirikan masjid pertama di sana dengan menggunakan rumah yang diberikan oleh Kasma Wijaya. Setelah Abu Yazid meninggal, putranya, Kyai Abu Dardak, yang juga dikenal sebagai H. Syakur, menjadi imam masjid tersebut. Setelah Kyai Abu Dardak wafat pada tahun 1911 M, putrinya, Nyai Khoiriyah, menikah dengan Kyai Abdur Rosyid dan menggantikan posisi

⁷¹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

ayahnya. Mereka mendirikan sebuah pondok pesantren yang awalnya hanya mempelajari kitab kuning dan tasawuf. Setelah Kyai Abdur Rosyid meninggal, pondok pesantren tersebut diteruskan oleh menantunya, Kyai Shodaqoh Hasan, yang menikah dengan putrinya Nyai Hikmah, dan pondok pesantren tersebut kemudian diberi nama Al-Irsyad. Selain mempelajari kitab kuning dan tasawuf, pondok pesantren Al-Irsyad juga mengembangkan program pendidikan yang lebih komprehensif, termasuk kajian fiqih, hadis, dan tafsir. Program ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama para santri serta memperkuat basis spiritual dan moral komunitas.⁷²

4. Visi dan misi

Pondok Pesantren Al-Itqon di Kota Semarang memiliki potensi dan nilai-nilai yang kaya, yang juga mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa sejalan dengan gerakan keagamaan yang tercermin dalam visi dan misinya. Berikut adalah visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon Kota Semarang:

a. Visi

Menjadi individu yang berakhlak mulia dan meraih prestasi dengan dasar iman dan takwa (Imtaq).

⁷² Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

b. Misi

- 1) Membentuk santri yang memiliki akhlak yang mulia.
- 2) Membentuk santri yang berkarater ahlussunnah waljamaah.
- 3) Berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan umat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, pondok pesantren Al-Itqon di kota Semarang melakukan beberapa langkah, antara lain:

- 1) Beribadah dengan tekun, dengan indikator:
 - a) Memahami dan menerapkan syarat-syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan shalat.
 - b) Menghafal, lancar dalam bacaan, dan tepat dalam gerakan serta bacaan shalat.
 - c) Menghafal dan lancar doa setelah shalat.
 - d) Menghafal dan lancar doa-doa harian seorang muslim.
 - e) Menjalankan shalat fardhu dengan tertib.
 - f) Menjalankan shalat sunah rawatib dengan tertib.
- 2) Membentuk akhlak yang mulia, dengan indikator:
 - a) Menjadi orang yang jujur.

- b) Menunjukkan disiplin dalam segala hal.
- c) Bersikap sportif.
- d) Bertanggung jawab.
- e) Memiliki rasa percaya diri yang sehat.
- f) Menghormati orang tua, guru, dan suasana belajar.
- g) Menunjukkan kasih sayang kepada sesama.
- h) Peduli terhadap kebutuhan orang lain.⁷³

5. Sarana dan prasana pondok pesantren

Sarana pendukung belajar mengajar di Pondok Pesantren ini meliputi beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran dan kehidupan santri secara umum. Berikut adalah rincian sarana pendukung belajar mengajar:

- a. Luas Bangunan : Total luas bangunan adalah 4.000 m², yang merupakan milik sendiri.
- b. Kamar Asrama Putra : Terdapat 22 unit kamar asrama putra yang kondisinya layak huni, serta 17 unit kamar dengan kondisi baik.
- c. Ruang Belajar : Fasilitas ruang belajar tersedia dengan kondisi baik.
- d. Masjid/Mushola : Terdapat 1 unit masjid dengan kondisi baik.

⁷³ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

- e. Ruang Pimpin : 1 unit ruang pimpinan dengan kondisi baik.
- f. Ruang Ustad : Terdapat 2 unit ruang ustad dengan kondisi baik.
- g. Ruang TU/Administrasi : Terdapat 2 unit ruang TU/administrasi dengan kondisi baik.
- h. Ruang Perpustakaan : Terdapat 2 unit ruang perpustakaan dengan kondisi baik.
- i. Toilet Santri : Toilet santri tersedia dengan jumlah 17 unit untuk putra dan 7 unit untuk putri.
- j. Sumber Listrik : Sumber listrik berasal dari PLN/PLTD.

Selain itu, terdapat juga fasilitas tanah dan gedung yang mendukung kegiatan di pesantren ini:

- 1) Tanah : Tanah bangunan dari tanah wakaf yayasan seluas 1.228 m².
- 2) Gedung
 - a) Gedung pondok seluas 819 m²,
 - b) Gedung serba guna seluas 213 m²,
 - c) Kantor seluas 136 m²,
 - d) Ruang asatidz seluas 142 m²,
 - e) Perpustakaan seluas 195 m²,
 - f) Masjid seluas 320 m²,
 - g) Tempat parkir seluas 120 m²,

- h) Lapangan olah raga seluas 300 m²,
- i) Kantin seluas 78 m².

Semua fasilitas tersebut bertujuan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dan kehidupan santri di Pondok Pesantren ini.⁷⁴

6. Kondisi santri

Di Pondok Pesantren Al-Itqon, para santri berasal dari berbagai penjuru dengan latar belakang etnis, bahasa, dan budaya yang beragam. Dalam keragaman ini, mereka belajar menghargai dan memahami perbedaan karakteristik serta kebiasaan satu sama lain. Asal daerah santri sangat bervariasi, mulai dari Semarang hingga Jombang, dengan beragam dialek Jawa, baik yang halus maupun kasar, termasuk bahasa ngapak. Karakter santri pun beragam, ada yang pemaarah, pendiam, nakal, berani, cengeng, rajin, hingga iseng. Bagi santri baru, adaptasi di lingkungan pesantren yang multikultural ini merupakan tantangan yang harus dihadapi.

Dalam hal akomodasi, pesantren biasanya menempatkan banyak santri dalam satu kamar, dengan berbagai tipe kamar yang tersedia. Pondok Pesantren Al-Itqon menawarkan beragam kegiatan terjadwal mulai dari pagi hingga malam, sebagai bagian dari upaya

⁷⁴ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

membentuk santri yang berilmu, rajin beribadah, bekerja, belajar, dan berakhlakul karimah. Beberapa santri lebih memilih menghabiskan waktu mereka dengan mengaji dan membantu kyai, sementara yang lain membagi waktu antara mengaji, sekolah, dan kuliah. Meskipun jadwal yang padat mungkin menjadi tantangan bagi sebagian, dengan kesabaran, mereka akan beradaptasi dan mampu menghadapi rutinitas di pesantren ini.

Walaupun beberapa santri mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat, mereka yang bertahan menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi dalam menjalankan kegiatan pesantren. Jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang cenderung berfluktuasi, dengan penambahan dan pengurangan setiap tahun ajaran baru. Pada tahun 2024, jumlah santri laki-laki mencapai 400 orang, sementara santri perempuan berjumlah 315 orang.

Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga berupaya mengembangkan berbagai keterampilan santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern tanpa melupakan akar spiritual dan moral mereka. Selain itu, pesantren ini sering mengadakan kegiatan sosial seperti

bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan gotong royong, yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Santri yang berhasil menyesuaikan diri dan bertahan di pondok ini umumnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan, pengetahuan agama, dan keterampilan hidup. Mereka tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam menjalani kehidupan. Di tengah kesibukan kehidupan pesantren, para santri menemukan kekuatan dalam kebersamaan dan semangat untuk terus belajar dan berkembang.⁷⁵

7. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

Pengasuh	: K.H Ahmad Haris Shodaqoh
	: K.H Ubaidullah Shodaqoh
	: K.H Sholahuddin Shodaqoh
Ketua Yayasan	: K.H Ubaidullah Shodaqoh
Dewan Penasehat	: Dliyauddin Wifqi
	: Bazro Jamhar
Rois Ma'had	: Mohammad Taufiq
KA. Sekretariat	: M. Maqbul Fauzi
Pend. Madin	: Najib Abdul Baqi

⁷⁵ Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Arif Bahtiar Pada 14 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

Sekretaris	: Hadani Abdurohman : M. Rizal Hanafi
Bendahara	: M. Farid Sya'roni
Pend. Formal	: Agung Sarifuddin : Said Al Setiawan
Pend. Pondok	: M. Imam Thobroni : M. Askal Efendi : Amin Taufiq : Robeth Ghozi A
Sarpras	: Samsul Ibad : Septian Dicky C : Jamaludin Akmal : M. Syarif Hidayat
Kesehatan	: A. Farohi Mubarak : M. Abidu Maulah
Jamiyyah	: Ust. Arif Bahtiar : A. Faiz Kafabih
Keamanan	: Akhmad Mubaroq : Agus Baidhowi : Mustajib : Jihan
Kebersihan	: Imam Haramain : Syafiq Akhyar : Abdullah Munabah

: M. Kharis Santoso⁷⁶

8. Jadwal kegiatan pesantren

جدول الدراسة للمدرسة الدينية السلفية الإلتقان للإعدادية 1444-1445 هـ Table 3

Hari	Jam pertama (19.45-20.45)	Jam kedua (21.00-21.45)	Wali kelas
Minggu	إقراء	توفيق رضوان	الغزالي
Senin	خط إملاء	خط إملاء	الغزالي
Selasa	توحيد جاوان	حصص الدين	الغزالي
Rabu	فصولات	حصص الدين	الغزالي
kamis	خط إملاء	الغزالي	الغزالي
Sabtu	الألاء	الألاء	الغزالي

⁷⁶ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

Gambar 1 Kegiatan Kajian Malam

KEGIATAN KAJIAN MALAM

NO	KAJIAN	KELAS	PELAKSANAAN		KITAB
			JAM	HARI	
1	Kajian Quran	SP, 1-4 Ibt	Ba'da mahgrib	Setiap Hari	-
2	Sorogan	SP	22.00 WIB	Setiap Hari	فصلان
		1 Ibt	22.00 WIB	Setiap Hari	المبادئ الفقه (Juz 1 Makna)
		2 Ibt	22.00 WIB	Setiap Hari	المبادئ الفقه (Juz 1 Kosongan)
		3 Ibt	22.00 WIB	Setiap Hari	الفقه الواضح (Juz 1)
		4 Ibt	22.00 WIB	Libur minggu	متن سلم التوفيق
		1-3 Tsa	22.00 WIB	Libur sabtu dan minggu	شرح سلم التوفيق
		1-3 Aly	22.00 WIB	Rabu dan kamis	التقريرات السديدة
3	Ngaji Tambahan	1-3 Aly	22.00 WIB	Sabtu	فيض الخير
				Senin	Menyusul
4	Daur Kitab	4 Ibt-3 Aly	22.00 WIB	Minggu	-

Table 4 jadwal kajian malam

Kelas pertama		
Waktu	Hari	Mata pelajaran
19.45-	Minggu	حافظه

20.45		القرءات
	Senin	تفسير آيات الأحكام
	Selasa	محمد نذير جهبر الحاج
	Rabu	فقه العبادات
	Kamis	التسميع
	Sabtu	حاجة أيمن
21.00- 21.45	Minggu	حافضة القرءات
		محمد نذير جهبر الحاج
		فقه العبادات
		فقه العبادات
		التسميع
		التسميع
Kelas ketiga		
19.45- 20.45	Minggu	حافضة القرءات
	Senin	تفسير آيات الأحكام
	Selasa	محمد صالح مشاق

	Rabu	محمد صلاح الدين الحاج
	Kamis	أكسوس طافور
	Sabtu	التسميع
21.00- 21.45	Minggu	حافضة القراءات
	Senin	تفسير آيات الأحكام
	Selasa	محمد صلاح الدين الحاج
	Rabu	محمد صلاح الدين الحاج
	Kamis	أكسوس طافور
	Sabtu	التسميع
Kelas ketiga		
19.45- 20.45	Minggu	العين الوثيقة
	Senin	تفسير آيات الأحكام
	Selasa	محمد نذير جهبر الحاج
	Rabu	تسميع

	Kamis	محمد صلاح الدين الحاج
	Sabtu	التسميع
21.00- 21.45	Minggu	العين الوثيقة
	Senin	تفسير آيات الأحكام
	Selasa	محمد نذير جهبر الحاج
	Rabu	تسميع
	Kamis	محمد صلاح الدين الحاج
	Sabtu	التسميع

9. Latar Belakang Keluarga KH. Ahmad Haris Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh lahir pada 1 Januari 1953 di Dusun Bugen, Kelurahan Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Ayahnya, KH. Shodaqoh Hasan, dan ibunya, Nyai Hikmah, membesarkannya bersama sebelas saudara lainnya. Setelah kepergian KH. Shodaqoh Hasan, KH. Ahmad Haris Shodaqoh melanjutkan peran ayahnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon.

Silsilah KH. Ahmad Haris Shodaqoh dapat ditelusuri hingga ke Sunan Kalijaga, salah satu wali songo terkenal

dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Urutan silsilahnya adalah sebagai berikut: KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah putra dari Shodaqoh Hasan, yang merupakan putra dari Hasan Asy'ari, yang merupakan putra dari Muhammad Misbah. Muhammad Misbah adalah putra dari R. Murthodito, yang merupakan putra dari Zamsyari. Zamsyari adalah putra dari R. Wongso Taruna, yang merupakan putra dari R. Bagus Towongso. R. Bagus Towongso adalah putra dari R. Satriyan, yang merupakan putra dari Niti Negoro. Niti Negoro adalah putra dari R. Santri, yang merupakan putra dari Umar Sa'id Sunan Muria, yang merupakan putra dari Syahid Sunan Gede Sunan Kalijaga, yang merupakan putra dari R. Arya Wilotikto, Tumenggung Tuban.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak hanya melanjutkan warisan keluarganya dalam memimpin pesantren, tetapi juga menginspirasi banyak orang dengan dedikasinya terhadap pendidikan agama. Di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Al-Itqon berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup dan nilai-nilai moral yang kuat. Santri dari berbagai daerah datang untuk belajar di pesantren ini, yang terkenal dengan metode pengajarannya yang inklusif dan komprehensif.

Selain itu, KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di luar pesantren, menjadikannya figur yang dihormati dan disegani di komunitasnya. Dengan latar belakang sejarah keluarganya yang kaya dan perannya yang signifikan dalam pendidikan agama, KH. Ahmad Haris Shodaqoh terus melanjutkan tradisi keilmuan dan spiritual yang diwariskan oleh leluhurnya, Sunan Kalijaga. Keberhasilannya dalam memimpin dan mengembangkan pesantren ini tidak hanya memperkuat posisi Al-Itqon sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai kehidupan ditanamkan dengan penuh kasih sayang dan dedikasi.⁷⁷



⁷⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

Gambar 2 Pengasuh Pondok Pesantren bersama Wakil Presiden (K.H. Ahmad Haris Shodaqoh dan Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin)⁷⁸

b. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Haris Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh menghabiskan masa kecilnya di Dusun Bugen, Kelurahan Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Semarang. Di sana, ia tumbuh bersama teman-teman sebaya, yang sebagian besar adalah santri pondok pesantren, sering bermain di sekitar Pondok Pesantren Al-Itqon yang didirikan oleh kakeknya, KH. Abdurrosyid. Setelah wafatnya KH. Abdurrosyid, kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Itqon dilanjutkan oleh menantunya, KH. Shodaqoh Hasan, ayah dari KH. Ahmad Haris Shodaqoh.⁷⁹

Ketika memasuki masa remaja, KH. Ahmad Haris Shodaqoh memulai perjalanan pendidikannya dengan belajar di berbagai pondok pesantren. Ia memulai perjalanan ilmiahnya di bawah bimbingan ayahnya sendiri, KH. Shodaqoh Hasan, sebelum

⁷⁸ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

⁷⁹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

melanjutkan ke Pondok Pesantren Beringin Poncol di Salatiga. Di sana, ia belajar di bawah bimbingan KH. Ahmad Asyari, kakak dari KH. Shodaqoh Hasan. Perjalanan pendidikannya kemudian berlanjut ke Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, di mana ia belajar di bawah bimbingan KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi.⁸⁰

Setelah kembali ke Salatiga, KH. Ahmad Haris Shodaqoh melanjutkan pendidikannya di IAIN Salatiga selama satu tahun sebelum mengikuti kilatan (pesantren kilat) di berbagai pondok pesantren dengan bimbingan para kyai terkemuka seperti KH. Maimun Zubeir dan KH. Ahmad Hasan Asy'ari. Sebelum kembali ke Pondok Pesantren Al-Itqon untuk melanjutkan studinya di bawah bimbingan ayahnya, ia juga mengabdikan waktu satu setengah tahun di sebuah pondok pesantren di Banten.⁸¹

c. Latar Belakang Pendidikan

Setelah wafatnya KH. Shodaqoh Hasan, KH. Ahmad Haris Shodaqoh mengambil alih kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Itqon. Di bawah

⁸⁰ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

⁸¹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

kepemimpinannya, pondok pesantren ini mengalami perkembangan pesat dan tetap menjaga tradisi kuat dalam pendidikan agama. KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak hanya menekankan pendidikan agama tetapi juga berusaha mengembangkan keterampilan hidup dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada para santrinya.

Perjalanan hidup KH. Ahmad Haris Shodaqoh, yang ditandai dengan dedikasi dan komitmen yang teguh, menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dengan warisan keluarga yang kaya akan tradisi ilmiah dan spiritual, ia berhasil mengubah Pondok Pesantren Al-Itqon menjadi lembaga pendidikan yang dihormati. Sampai saat ini, ia tetap dihormati dan dihargai baik oleh para santri maupun masyarakat luas.⁸²

⁸² Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

Gambar 3 Pengasuh Pondok Pesantren bersama
(Syaikhona K.H. Maimun Zubair)



- d. Karya-karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh
- KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak hanya bertanggung jawab sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, tetapi juga aktif dalam mengajar dan memberi bimbingan langsung kepada para santrinya. Selain itu, beliau memberikan panduan khusus kepada masyarakat melalui Majelis Taklim Ahad Pagi dan Yayasan Al-Wathoniyyah. Kehadirannya dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang memberikan inspirasi dan wawasan spiritual yang mendalam.
- Beliau juga dikenal sebagai penulis produktif dengan karya-karya berharga seperti terjemahan

Tafsir Al Fatihah, Tausiatul Asfiya', Ishlahun Nufuus, Miftaahul 'Irfan, Tafkiirul Itqon, dan banyak lagi. Karyanya tidak hanya menjadi bahan bacaan penting di kalangan pelajar Islam dan masyarakat umum, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya literatur keagamaan dan meningkatkan pemahaman spiritual.

Di samping kesibukannya dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan, KH. Ahmad Haris Shodaqoh juga aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, sehingga menjadikannya figur yang dihormati dan berpengaruh di lingkungannya. Dengan dedikasi dan warisan intelektualnya yang luas, beliau terus berperan aktif dalam membimbing generasi muda dan memperkuat fondasi moral masyarakat.⁸³

⁸³ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

B. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

1. Tujuan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang
 - a. Upaya menangkal radikalisme

Pesantren Al Itqon juga menekankan pentingnya menangkal radikal dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang benar. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menjelaskan bahwa radikalisme tidak boleh merusak prinsip ketegasan dalam beragama. Pendidikan di pesantren diarahkan untuk mengenali dan mengarahkan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam.

Menurut KH. Ahmad Haris Shodaqoh, di pesantren, nilai-nilai agama diajarkan dengan mendalam dan dijaga dengan tegas. Untuk menangkal radikalisme, merespons dengan bahasa radikal bukanlah solusi. Meskipun menolak ideologi radikal, kita harus tetap teguh pada prinsip tanpa terpengaruh bahasa provokatif. Pesantren memiliki aturan dan para kiai serta ulama yang menjaga keseimbangan dan kendali. Menghadapi radikalisme dengan memaafkan dan memahami menunjukkan kekuatan sejati. Menangkal radikalisme bukan hanya menolak bahasa negatif, tetapi juga mempertahankan prinsip ketegasan dan keberanian. Pesantren harus tetap menjadi tempat aman yang menjaga nilai dan tradisi,

serta mengutamakan dialog dan pengertian untuk menciptakan lingkungan harmonis dan damai.⁸⁴

Melalui bimbingan para kiai, santri diajarkan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam tanpa terjerumus ke dalam radikalisme. Saling memaafkan dan menjaga kedamaian menjadi bagian penting dalam menjaga ketertiban dan prinsip-prinsip yang benar.⁸⁵

Hasil observasi Pesantren Al-Itqon menekankan pentingnya menangkal radikalisme dengan mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang benar. Melalui bimbingan para kiai, santri diajarkan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam tanpa terjerumus ke dalam radikalisme, dengan menjaga kedamaian dan prinsip-prinsip yang benar.⁸⁶

Pesantren Al Itqon menekankan pentingnya menangkal radikalisme dengan mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang benar dan ketegasan dalam beragama. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menegaskan bahwa meskipun radikalisme ditolak, prinsip

⁸⁴ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 13 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

⁸⁵ Umami Ulfatus Syahriyah, "Gaya Kepemimpinan Religio Paternalistik," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023): 175–89, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1089>.

⁸⁶ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 14 Mei 2024 19.30 WIB

ketegasan tidak boleh dirusak. Pendidikan di pesantren diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara tepat tanpa merespons dengan bahasa radikal atau kekerasan.

Santri diajarkan nilai-nilai agama secara mendalam dan pentingnya menjaga keseimbangan serta kendali melalui aturan dan prinsip yang diawasi oleh kiai dan ulama. Salah satu cara efektif menangkal radikalisme adalah dengan sikap saling memaafkan dan pemahaman yang mendalam, menunjukkan kekuatan sejati dalam tindakan dan pemikiran.

Pesantren memiliki landasan kokoh yang dijaga oleh kiai dan guru, memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai tetap terpelihara tanpa terpengaruh oleh radikalisme. Prinsip-prinsip ketegasan dan keberanian harus dijaga, dengan tetap memprioritaskan dialog dan pengertian untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

b. Menjaga keseimbangan amar ma'ruf nahi mungkar

K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menekankan bahwa pemahaman yang tepat tentang pendidikan moderasi beragama sangat penting di era perkembangan zaman yang semakin kompleks. Moderasi beragama bukan

tentang mengurangi ajaran agama, tetapi tentang menjaga keseimbangan antara Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar.

Menurut KH. Ahmad Haris Shodaqoh, penting untuk memahami moderasi dalam Islam di era yang semakin mengkhawatirkan ini. Moderasi bukanlah mengurangi ajaran agama, tetapi menjaga keseimbangan antara nilai-nilai seperti Amar Ma'ruf (mendorong kebaikan) dan Nahi Mungkar (mencegah kemungkaran). Moderasi diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan memberantas penyimpangan agama, seperti kemusyrikan. Ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah, untuk menjaga kesucian agama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁸⁷

Tujuan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang adalah untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Pendidikan ini bertujuan untuk menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Pesantren ini berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

⁸⁷ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 14 Mei 2024 19.30 WIB

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalankan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama para santri tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang moderat, toleran, dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di pesantren ini.

2. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Itqon

Menurut kang arif.⁸⁸ Tin pondok mriki niku menggunakan kurikulum yang beragam kang jadi pondok memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan umum.

Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, kami mengadopsi pendekatan yang beragam dalam menyusun kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan umum santri. Kurikulum kami dibagi menjadi dua bagian utama. kami memiliki Pesantren Salaf yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Di sini, kami menerapkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, di mana santri belajar secara langsung dari para kiai dalam suasana yang sangat terstruktur. kami memiliki Pesantren Khalafi yang

⁸⁸ Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Arif Bahtiar Pada 14 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

lebih inklusif dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah. Ini adalah respons kami terhadap kebutuhan zaman yang menuntut pengetahuan agama yang mendalam sekaligus pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan umum. Pesantren Khalafi juga membuka sekolah umum di lingkungan pesantren untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal. Santri kami sangat menerima baik kedua pendekatan ini. Mereka merasa terbantu dengan adanya variasi dalam pembelajaran, dari studi kitab klasik hingga ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan mereka di masyarakat modern.

Zamkhsyari dhofier membagi kurikulum pesantren menjadi dua bagian yaitu.⁸⁹

a. Pesantren salaf

Pesantren ini mempertahankan pengajaran kitab kitab klasik sebagai inti pesantren. Sistem pendidikan pesantren ini menggunakan dengan cara sorogan dan bandongan

1) Sorogan

Metode ini memungkinkan santri belajar secara individual di hadapan kiai. Santri membawa kitab mereka dan membaca teks di

41. ⁸⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,

hadapan kiai, yang kemudian memberikan penjelasan serta koreksi jika diperlukan. Pendekatan ini memastikan pemahaman mendalam dan kompresif dalam kitab.⁹⁰

2) Bandongan

Metode ini melibatkan pengajaran kelompok di mana kiai membaca dan menjelaskan kitab di hadapan banyak santri. Santri mendengarkan, mencatat, dan dapat bertanya untuk klarifikasi. Pendekatan ini mendorong diskusi dan pemahaman kolektif.⁹¹

Pengajaran dengan metode-metode ini menekankan pembelajaran tatap muka dan interaksi langsung dengan guru, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang teks-teks agama klasik dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pesantren khalafi

Pesantren khalafi ini secara lebih luas memasukan pelajaran pelajar umum ke madrasah dan dikembangkan oleh pesantren atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

⁹⁰ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

⁹¹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

1) Madrasy (kelas formal)

Sistem klasikal atau madrasy, mirip dengan sistem pendidikan umum di Indonesia, mengadopsi metode pengajaran di mana satu mata pelajaran disampaikan dalam sesi kelas melalui serangkaian proses formal oleh guru. Seperti pada sekolah modern, ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas seperti kursi, meja, dan papan tulis sebagai media untuk membaca dan mendiskusikan teks Arab yang tersedia. Untuk mencapai tujuan kurikulum, strategi pengajaran diperlukan agar santri dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik. Guru-guru menerapkan beberapa metode pengajaran, termasuk diskusi, tanya jawab, ceramah, dan metode multi dalam pembelajaran kelas.⁹²

Metode pembelajaran klasikal/madrasy sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai moderat Islam kepada santri, seperti nilai kewathaniyahan. Misalnya, dalam semester ganjil, santri mendapatkan pemahaman tentang

⁹² Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

kebangsaan melalui materi Pancasila.⁹³ Tujuan pembelajaran adalah agar santri memiliki komitmen terhadap Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Contoh lainnya adalah materi pelajaran Tafsir, yang mengeksplorasi berbagai aliran dan jenis tafsir Al-Qur'an. Capaian dari materi ini adalah agar santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai bentuk penafsiran dan ilmu Tafsir, sehingga dapat bersikap bijaksana ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam memahami ayat Al-Qur'an.⁹⁴

Hasil observasi terhadap sistem pendidikan di madrasah memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan formal dibandingkan dengan metode pengajian di pesantren seperti bandongan dan sorogan.⁹⁵

⁹³ Zen Amrullah and Siti Mutholingah, "Inovasi Pembelajaran Di Pesantren Salaf," *Journal TA'LIMUNA* 12, no. 2 (2023): 189–201, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.2113>.

⁹⁴ Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Arif Bahtiar Pada 14 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

⁹⁵ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 17 Mei 2024 20.30 WIB



Gambar 4 Pelaksanaan pembelajaran dipesantren

Santri yang ada dipesantren dibagi yang ada pada didalam kelas sebagai berikut:

Table 5 Jumlah santri

No	Kelas	Jumlah
1	SP	11
2	1 A	26
3	1 B	26
4	2 A Ibtidaiyah	21
5	2 B Ibtidaiyah	21
6	2 C Ibtidaiyah	20
7	3 A Ibtidaiyah	24
8	3 B Ibtidaiyah	24

9	4 A Ibtidaiyah	19
10	4 B Ibtidaiyah	20
		212

2) Integrasi Pelajaran Umum

Kurikulum Pesantren Khalafi mencakup pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pendekatan ini memungkinkan santri memperoleh pendidikan yang komprehensif, menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern.⁹⁶

3) Sekolah Formal

Pesantren Khalafi juga mengoperasikan sekolah formal dalam lingkungan pesantren. Santri dapat mengikuti pendidikan formal yang diakui secara nasional, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dengan bekal yang kuat.⁹⁷

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk mendukung pengembangan keterampilan dan bakat santri, Pesantren Khalafi

⁹⁶ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

⁹⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan klub ilmiah. Kegiatan ini membantu santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di luar bidang akademik.⁹⁸

5) Pengajaran Keterampilan Hidup

Selain pelajaran akademis, Pesantren Khalafi juga mengajarkan keterampilan hidup yang praktis. Santri diajarkan keterampilan seperti berorganisasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim. Ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masyarakat dengan lebih baik.⁹⁹

c. Materi

1) Materi tentang komitmen kebangsaan

Di pondok pesantren, pesan K.H. Ahmad Haris Shodaqoh tentang pentingnya kembali ke akar budaya dan agama menjadi pijakan utama dalam pendidikan.¹⁰⁰ Menjaga kesatuan antara pendidikan agama dan pemikiran agama tidak hanya memperkaya pengetahuan santri tentang

⁹⁸ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

⁹⁹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

¹⁰⁰ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 13 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

Islam, tetapi juga memupuk rasa cinta terhadap bangsa sebagai bagian integral dari iman. Pendidikan di pesantren al itqon bugen haruslah mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aspeknya, sehingga santri tidak hanya menjadi pribadi yang religius tetapi juga memiliki dedikasi kuat terhadap kemajuan dan keharmonisan bangsa Indonesia.¹⁰¹

Pesan persatuan ini juga tercermin dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.¹⁰²

¹⁰¹ Nicky Estu Putu Muchtar, Imam Suprayogo, and T Supriyatno, "The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2917–30, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.705>.

¹⁰² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, EDISI PENY (Indonesia, n.d.),

2) Materi tentang toleransi

Toleransi merupakan landasan utama kehidupan di pesantren. Di sinilah keberagaman bukanlah hal yang luar biasa, melainkan menjadi inti dari kehidupan pesantren itu sendiri. Tanpa adanya perbedaan, kehidupan sosial di pesantren tidak akan berkembang seperti yang kita harapkan.¹⁰³ Hal ini menjadi esensi yang harus kita pelajari dan yakini dengan sungguh-sungguh. Keunikan pesantren terletak pada kemampuannya untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan, sebuah nilai yang menjadi keistimewaan pesantren. Ketika kita berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, kita akan menemukan bahwa nilai-nilai yang ada di pesantren hampir selalu relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sosial kita. Didalam kitab ta'lim muta'alim dijelaskan sebagai berikut.

وَلْيَتَوَاضَعِ لِلْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَلْيَكُونُ حَسَنَ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ، وَلَا
يَحْسُدَنَّ أَحَدًا عَلَى نِعْمَةٍ

[https://dn790007.ca.archive.org/0/items/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/AlQuran Kemenag Edisi Penyempurnaan-2019.pdf](https://dn790007.ca.archive.org/0/items/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/AlQuran%20Kemenag%20Edisi%20Penyempurnaan-2019.pdf).

¹⁰³ Putu Muchtar, Suprayogo, and Supriyatno, "The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School."

"Dan hendaklah ia bersikap rendah hati terhadap ilmu dan ahlinya, serta berakhlak baik dengan sesama manusia, dan janganlah ia hasad (iri) terhadap seseorang atas nikmat yang diberikan kepadanya."¹⁰⁴

kitab "Ta'lim Muta'alim" ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, akhlak yang baik, dan menghindari hasad sebagai bagian dari toleransi. Sikap-sikap ini adalah fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

3) Materi tentang anti kekerasan

Kita teguh pada prinsip anti-kekerasan dalam segala bentuknya. Ketika muncul masalah nahi mungkar, kita bertindak dengan keberanian dan keadilan. Kiai sebagai otoritas, harus tegas menyikapi penyelewengan demi pendidikan akhirat yang baik. Kita mempertahankan harga diri tanpa mengorbankan nilai agama, menjaga kekuatan dan kepala tegak dalam segala perjuangan.

¹⁰⁴ Az-Zarnuji and Burhanudin, *Ta'lim Muta'lim*, vol. 1, 2014.

¹⁰⁵ Muzammil, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)," *TA'LIMUNA* 66, no. 1 (2012): 37–39.

Sebagaimana telah disampaikan ulama Syekh wahbah bin Musthafa az-Zuhaili dalam kitabnya mengatakan:

وَالْمَقْصُودُ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكُمْ لِأَجْلِ التَّعَاوُفِ لَا لِالتَّفَاخُرِ
بِالْأَنْسَابِ، وَإِنَّ التَّفَاضُلَ بَيْنَكُمْ إِيمًا هُوَ بِالتَّقْوَى، فَمَنْ اتَّصَفَ
بِهَا كَانَ هُوَ الْأَكْرَمُ وَالْأَشْرَفُ وَالْأَفْضَلُ فَدَعُوا التَّفَاخُرَ

"Maksud bahwa Allah menciptakan kalian (dengan berbeda-beda suku dan bangsa) adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan keturunan (rasisme). Sesungguhnya keunggulan di antara kalian adalah hanya bisa diraih dengan takwa. Siapa saja yang bersifat dengannya (takwa), maka dialah yang lebih terhormat, lebih mulia, dan lebih utama, maka tinggalkanlah rasisme."¹⁰⁶

Sebagaimana agama islam, islam tidak pernah membenarkan adanya rasisme yaitu menganggap bahwa ras, keturunan, suku dan bangsa tertentu lebih mulia daripada ras atau suku yang lain.¹⁰⁷

4) Materi akomodatif budaya lokal

Sebagai komunitas pesantren, kita menonjolkan sikap hormat kepada yang lebih tua di tengah masyarakat. Santri, sebagai generasi muda, menghormati tradisi namun juga diberi

¹⁰⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 259.

¹⁰⁷ Raymond Taras, "Islamophobia Never Stands Still": Race, Religion, and Culture," *Ethnic and Racial Studies* 36, no. 3 (2013): 417–33, <https://doi.org/10.1080/01419870.2013.734388>.

ruang kreativitas yang sesuai aturan pesantren. Contoh, dalam olahraga, kita tekankan kebugaran tanpa melanggar nilai agama seperti larangan tinju. Ini menegaskan ketegasan pesantren dalam menjaga integritas nilai-nilai agama. Dengan kesadaran ini, nilai-nilai pesantren tetap terjaga dan diwariskan ke generasi mendatang.

Dalam kitab "Tuhfatul Muhtaj bi Sharh al-Minhaj" karya Ibnu Hajar Al-Haitami

وَالْعَادَاتُ إِذَا لَمْ تُخَالِفِ الشَّرْعَ تُعْتَبَرُ، وَإِنَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ بِاعْتِبَارِهَا
فِي النُّصُوصِ وَالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ

"Kebiasaan-kebiasaan (adat istiadat) jika tidak bertentangan dengan syariat, harus dianggap (dihormati), dan ini dapat terjadi dengan mempertimbangkannya dalam teks-teks dan hukum-hukum syariat."¹⁰⁸

Ajaran dalam kitab "Tuhfatul Muhtaj" karya Ibnu Hajar Al-Haitami menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dan keterbukaan dalam menerima dan menghormati kebudayaan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Prinsip ini memungkinkan umat Islam untuk mempertahankan identitas budaya mereka

¹⁰⁸ Ahmad Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj Bi Syarhil Minhaj* (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-ilmiiyyah, n.d.).

sambil tetap menjalankan ajaran Islam dengan benar.¹⁰⁹

Gambar 5 Hafilah Akhirussanah



3. Unsur-Unsur yang Terlibat Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang melibatkan berbagai unsur yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

a. Kiai

Kiai memainkan peran sentral dalam pengajaran dan bimbingan santri. Mereka bertanggung jawab atas pengajaran Islam yang moderat dan mengawasi

¹⁰⁹ Fuji Rahmadi, Amiur Nuruddin, and Nawir Yuslem, "A Novelty of Perspective of Fikih and PP No. 17 1965 for Status of Ownership of Life Insurance in Claims Fund," *Journal of Social Science Studies* 4, no. 2 (2017): 193, <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11203>.

perkembangan santri. Menurut K.H. Ahmad Haris Shodaqoh, moderasi dalam agama harus diatur oleh ajaran dan aturan agama itu sendiri, bukan berdasarkan pemahaman bebas atau umum yang dapat berubah-ubah. Kiai memastikan bahwa moderasi agama dalam konteks Islam menjaga keutuhan ajaran dan nilai-nilainya.¹¹⁰

b. Ustadz

Ustadz memiliki peran penting dalam pengajaran harian dan pembinaan santri. Mereka bertanggung jawab atas penyampaian materi ajaran Islam yang moderat dan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Ustadz juga membimbing santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan mencontohkan dan memberikan nasihat yang tepat.¹¹¹ Menurut kang lutfi Sebagai ustadz di Pondok Pesantren ini, peran saya sangat penting dalam mengajar dan membimbing santri agar

¹¹⁰ Rita Evimalinda et al., "Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam," *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94, <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.

¹¹¹ Ahmad Ainun Najib, "Peran Ustadz Dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam Di Pondok Pesantren An-Najah Kudus," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2020): 67, <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1388>.

memahami serta menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Saya bertanggung jawab menyampaikan ajaran Islam yang moderat dan menjaga agar setiap aspek pembelajaran tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis dalam konteks kehidupan mereka. Melalui interaksi langsung dan nasihat yang tepat, kami berupaya memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalankan nilai-nilai agama dengan bijak dan sesuai dengan konteks zaman. Tantangan kami adalah memastikan bahwa santri benar-benar menginternalisasi dan mengaplikasikan moderasi beragama dalam semua aspek kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas agama tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

Ustadz memastikan bahwa moderasi beragama terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Mereka juga membimbing santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh dan nasihat.

c. Santri

Santri adalah peserta didik yang menerima pendidikan dan pelatihan di pesantren. Mereka berperan aktif dalam setiap kegiatan pendidikan dan

menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Santri diharapkan menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.¹¹²

Melalui berbagai kegiatan dan program di pesantren, santri diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan menjaga keharmonisan sosial. Mereka dilatih untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Dengan keterlibatan berbagai unsur ini, Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama yang efektif dan berdampak positif bagi santri serta masyarakat luas.

4. Metode Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon
 - a. Pengajian Umum

Pengajian umum dilakukan dengan metode ceramah yang interaktif, di mana penceramah, yang biasanya adalah kiai atau ustadz berpengalaman,

¹¹² Andy Hadiyanto et al., “Corak Moderasi Pesantren Di Indonesia: Studi Terhadap Persepsi Dan Respon Kyai, Guru Dan Santri,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 81–100.

memberikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, ada sesi tanya jawab yang memungkinkan santri untuk mengklarifikasi pemahaman mereka. Metode ini sangat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Pada beberapa kesempatan, metode diskusi kelompok juga diterapkan untuk lebih melibatkan santri dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.¹¹³

Pengajian umum di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan untuk semua santri. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap minggu dan dihadiri oleh seluruh santri serta masyarakat sekitar. Tujuan utama pengajian umum adalah untuk memberikan pemahaman agama yang mendalam serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.¹¹⁴

K.H. Ahmad Haris Shodaqoh "Kami berusaha memberikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Alhamdulillah, respon santri sangat positif

¹¹³ Solechan Solechan, "Pengajian Sabilussalam: Wadah Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 112–28, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.

¹¹⁴ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

dan mereka semakin memahami pentingnya toleransi. Dalam ceramah-ceramah kami, selalu ditekankan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, bukan hanya bagi umat Islam saja. Ini penting untuk membentuk karakter santri dan masyarakat yang terbuka dan menghargai perbedaan."¹¹⁵

Santri kang lutfi "Saya merasa pengajian umum sangat membantu saya memahami bagaimana Islam mengajarkan toleransi dan hidup rukun dengan semua orang, tanpa memandang perbedaan. Setiap kali mengikuti pengajian, saya merasa semakin yakin bahwa sikap moderat adalah kunci untuk menjalani kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Selain itu, saya juga merasa lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan sikap yang lebih ramah dan terbuka."¹¹⁶

Topik yang dibahas dalam pengajian umum mencakup berbagai aspek keislaman, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak. Salah satu fokus utama adalah menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, termasuk sikap toleransi, komitmen kebangsaan, dan menolak radikalisme. Misalnya, dalam salah satu sesi, topik yang diangkat adalah bagaimana Islam mendorong umatnya untuk hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Penceramah juga sering mengutip ayat-ayat Al-Quran

¹¹⁵ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 4 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB.

¹¹⁶ Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Lutfi Pada 3 Juni 2024 Pukul 19.30 WIB

dan hadis yang mendukung sikap moderat dan menghindari ekstremisme.¹¹⁷

Gambar 6 Pengajian Ahad pagi (Tafsir Al-Ibris dan Al-Hikam)



Pengajian umum di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang menekankan pentingnya sikap tengah dalam menjalankan agama, yang mencakup toleransi, keseimbangan, keadilan, dan kemanusiaan. pesantren ini bertujuan mencetak santri yang memahami agama secara mendalam namun tetap terbuka dan damai dalam berinteraksi dengan perbedaan di masyarakat.¹¹⁸

¹¹⁷ Kasiono, Muhammad Amri, and Indo Santalia, “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 533–48, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>.

¹¹⁸ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 12 Mei 2024 05.30 WIB

b. Pengajian Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning dilakukan dengan metode bandongan (kyai membaca dan menjelaskan kitab, santri mendengarkan dan mencatat) serta sorogan (santri membaca kitab di hadapan guru dan mendapatkan koreksi serta penjelasan).¹¹⁹

Pengajian kitab kuning adalah salah satu ciri khas pendidikan di pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang. Kitab kuning merujuk pada literatur klasik Islam yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Pengajian ini bertujuan untuk memperdalam ilmu agama secara mendalam dan kritis.¹²⁰

K.H. Ahmad Haris Shodaqoh "Pengajian kitab kuning sangat penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang ajaran Islam. Kami selalu menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama."¹²¹

Santri mempelajari berbagai kitab klasik seperti Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, Mahalli, Nadzom Imriti dan Ihya Ulumuddin. Kitab-kitab ini mengajarkan

¹¹⁹ Masmuni Mahatma, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 09 (2022): 1–23, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716>.

¹²⁰ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

¹²¹ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 4 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB.

berbagai aspek keislaman dengan penekanan pada pemahaman moderasi beragama.¹²²

Hasil obseravsi Observasi pengajian bandongan adalah proses pengamatan langsung terhadap metode pengajaran tradisional di pesantren, di mana seorang kyai atau ustadz mengajar kitab kuning kepada santri-santrinya. Pengajian bandongan merupakan salah satu metode efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan Islam secara turun-temurun, mempertahankan otoritas keilmuan kyai, dan memperkuat ikatan antara pengajar dan santri dalam suasana yang penuh hikmah dan keberkahan.¹²³

Gambar 7 Pelaksanaan bandongan kitab mahalli (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon K.H. Ahmad Haris Shodaqoh)



¹²² Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, and Hadi Saputra Panggabean, “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan,” *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2024): 9–15.

¹²³ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 17 Mei 2024 19.30 WIB

Selain membaca Al-Qur'an, sorogan juga sering kali mencakup aktivitas lain seperti tadarus (menghafal Al-Qur'an), dzikir, dan diskusi keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, serta mempererat hubungan sosial dan spiritual antara sesama santri dan dengan para guru.¹²⁴

Gambar 8 Pelaksanaan Sorogan Hafalan Nadzom Al Imrihti



Hasil Observasi metode sorogan dalam pengajaran pesantren mengungkap beberapa karakteristik unik dan penting dari cara pembelajaran tradisional ini. Metode sorogan adalah salah satu cara efektif untuk menjaga kualitas pendidikan dan pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman,

¹²⁴ Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Arif Bahtiar Pada 14 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

serta mempertahankan tradisi pembelajaran yang telah berlangsung selama berabad-abad di pesantren.¹²⁵

Secara keseluruhan, sorogan merupakan salah satu tradisi penting dalam pendidikan di pesantren yang tidak hanya menguatkan hubungan antara santri dan guru, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas santri melalui interaksi langsung dengan Al-Qur'an dan ajaran-ajaran islam.

c. Ro'an (Gotong Royong)

Kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong dengan membagi tugas di antara santri. Setiap kelompok santri memiliki tanggung jawab tertentu, sehingga semua area pondok pesantren tetap terjaga kebersihannya.¹²⁶

Ro'an atau gotong royong adalah kegiatan yang melibatkan seluruh santri dalam berbagai aktivitas kebersihan dan perawatan lingkungan pondok pesantren. Kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik,

¹²⁵ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 18 Mei 2024 21.30 WIB

¹²⁶ A Zahid et al., "Ro'an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 47–60, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58127>.

tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.¹²⁷

Ustadz Najib, yang mengkoordinir kegiatan ro'an, mengatakan, "Ro'an adalah bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar bekerja sama dan peduli terhadap lingkungan."¹²⁸

Santri Farid, peserta aktif ro'an, menambahkan, "Kegiatan ro'an mengajarkan saya tentang pentingnya gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Ini adalah bagian dari ajaran Islam yang harus kami praktekan."¹²⁹

Ro'an meliputi membersihkan kamar, masjid, halaman pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, biasanya setiap minggu.

Hasil observasi Ro'an atau gotong royong merupakan salah satu kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren sekaligus menanamkan nilai-

¹²⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

¹²⁸ Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Najib Pada 4 Juni 2024 Pukul 19.30 WIB

¹²⁹ Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Farid Pada 4 Juni 2024 Pukul 20.30 WIB

nilai kebersamaan dan kepedulian sosial pada para santri.¹³⁰

d. Bathsul Masail

Bathsul masail dilakukan dengan metode diskusi terbuka, di mana setiap peserta bisa menyampaikan pendapatnya. Diskusi ini dipandu oleh seorang moderator yang memastikan jalannya diskusi tetap terarah dan produktif.¹³¹

Bathsul Masail adalah forum diskusi yang diadakan untuk membahas berbagai masalah keagamaan kontemporer. Kegiatan ini melibatkan santri senior, guru, dan kyai, dengan tujuan mencari solusi atas berbagai isu berdasarkan ajaran Islam.¹³²

Di Pesantren Al-Itqon, tradisi musyawarah adalah bagian dari budaya akademik yang sudah ada sejak lama dan tetap dipertahankan mengikuti perkembangan zaman. Berbagai jenis musyawarah diterapkan dalam pembelajaran di kelas, seperti musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program, dan bathsul masa'il.

¹³⁰ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 18 Mei 2024 21.30 WIB

¹³¹ Muhammad Husna Hisaba, Aep Wahyudin, and Rojudin, "Komunikasi Dakwah Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik* 7482 (2024): 114–35.

¹³² Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

Musyawah sebagai metode pembelajaran tercermin dalam diskusi atau diskusi kelompok di dalam kelas. Ini adalah cara untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dengan membahas topik tertentu. Metode ini mendorong partisipasi aktif dari santri dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka, serta menghargai pandangan yang berbeda. Dengan demikian, musyawarah sebagai metode pembelajaran dianggap sebagai metode pembelajaran kooperatif.¹³³

Segala keputusan penting di pesantren selalu diambil melalui musyawarah, dan kebijakan dapat dibatalkan melalui proses musyawarah. Ini adalah upaya untuk menghargai pandangan bersama dan memastikan keputusan diambil secara kolektif.

Kang arif mengungkapkan “Tradisi bahsul masalah merupakan bagian dari karakter moderasi Islam karena memungkinkan pemilihan opsi terbaik yang dapat mencapai kemaslahatan bersama. Musyawarah juga meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan diambil melalui kesepakatan bersama.”¹³⁴

¹³³ Muhammad Latif Husen, “Implementasi BMK (Bahtsul Masalah Kubro) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo,” *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 7 (2024): 34–44.

¹³⁴ Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Arif Bahtiar Pada 14 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB



Gambar 9 Bathsul Masa'il

Hasil observasi musyawarah (syura) bahtsul masalah sering mencerminkan partisipasi aktif anggota, keterbukaan dalam diskusi, pencarian solusi bersama, pengambilan keputusan demokratis, konsultasi ahli, dan tindak lanjut implementasi. Proses ini berfokus pada upaya kolektif untuk memahami masalah, menemukan solusi yang dapat diterima, dan mengimplementasikan keputusan dengan efektif.¹³⁵

K.H. Ahmad Haris Shodaqoh, menjelaskan "Diskusi dalam bahtsul masalah sangat membantu santri untuk berpikir kritis dan analitis. Kami selalu mendorong mereka untuk mencari solusi yang moderat dan adil."¹³⁶

¹³⁵ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 10 Mei 2024 18.30 WIB

¹³⁶ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 4 Juni 2024 Pukul 09.00 WIB.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengajian umum, pengajian kitab kuning, gotong royong, dan bathsul masail. Pendidikan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama para santri tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah.

5. Evaluasi Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon

Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa pendidikan moderasi beragama berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran, kurikulum, hingga dampak terhadap perilaku santri.¹³⁷

Menurut kang arif bahtiar selaku pengurus “Evaluasi pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-

¹³⁷ Ipanang, Muhammad Iqbal, and Khasmir, “Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia,” *European Journal of Theology and Philosophy* 2, no. 5 (2022): 18–26, <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.76>.

Itqon menggunakan seluruh kang jadi metode kurikulum dan dampak di evaluasi.¹³⁸

a. Evaluasi Akademik

1) Ujian Tulis dan Lisan

Ujian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan, baik dalam pelajaran agama maupun umum.

2) Tes Hafalan

Khusus untuk mata pelajaran agama, seperti pengajian kitab kuning, tes hafalan dilakukan untuk memastikan santri mampu menghafal dan memahami teks-teks penting.

3) Evaluasi Perilaku

a) Pengamatan Harian

Pengasuh dan guru melakukan pengamatan harian terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk dalam interaksi sosial dan kegiatan ro'an.

4) Penilaian Sikap

Sikap santri terhadap prinsip moderasi beragama dievaluasi melalui pengamatan dalam berbagai kegiatan pesantren, seperti pengajian umum dan bathsul masail.

¹³⁸ Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Arif Bahtiar Pada 14 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

5) Evaluasi Kegiatan

a) Laporan Kegiatan

Setiap kegiatan di pesantren, seperti pengajian umum, ro'an, dan bathsul masail, dievaluasi melalui laporan kegiatan yang dibuat oleh panitia atau pengasuh yang bertanggung jawab.

b) Feedback Santri

Santri diberi kesempatan untuk memberikan feedback mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Ini dilakukan melalui diskusi kelompok atau survei tertulis.

c) Tazkiran atau Hukuman

Dalam rangka memastikan kepatuhan dan kedisiplinan santri terhadap nilai-nilai moderasi beragama, berikut adalah beberapa tazkirah atau hukuman yang dapat diterapkan:

d) Peringatan Lisan

Santri yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama akan mendapatkan peringatan lisan dari pengasuh atau guru. Peringatan ini disampaikan dengan lembut namun tegas, mengingatkan santri untuk kembali ke jalur yang benar.

e) Penugasan Tambahan.

Santri yang melanggar aturan dapat diberikan penugasan tambahan, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang berhubungan dengan moderasi dan toleransi, serta menyampaikan tazkirah di depan teman-teman mereka.

f) Kegiatan Sosial

Sebagai hukuman dan pembelajaran, santri yang melanggar dapat ditugaskan untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu membersihkan pesantren, melayani di dapur, atau kegiatan lain yang mendidik tentang tanggung jawab dan kebersamaan.¹³⁹

Hasil observasi ini mencatat bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif untuk memastikan pendidikan moderasi beragama berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.¹⁴⁰

Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menerapkan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa pendidikan moderasi beragama

¹³⁹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

¹⁴⁰ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 10 Mei 2024 18.30 WIB

berjalan sesuai tujuan. Evaluasi akademik, perilaku, dan kegiatan dilakukan untuk mengukur pemahaman, sikap, dan keterlibatan santri dalam prinsip-prinsip moderasi beragama. Evaluasi ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif dan membentuk santri menjadi individu yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah.

6. Media dan Lingkungan Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon

Media dan lingkungan memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang.¹⁴¹

a. Media Pembelajaran

1) Kitab Kuning

Kitab kuning atau literatur klasik Islam digunakan sebagai sumber utama dalam

¹⁴¹ Rara Pratiwi, Kamaruddin Kamaruddin, and Adawiyah Adawiyah, "The Role of Environment in Improving Learning Quality: A Case Study of Al-Istiqamah Modern Islamic Boarding School," *International Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 59–80, <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol2.iss1.13>.

pengajaran agama. Kitab-kitab ini mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam Islam.¹⁴²

2) Buku Pelajaran Umum

Buku-buku pelajaran umum digunakan untuk mendukung pendidikan formal yang mencakup ilmu pengetahuan modern.¹⁴³

3) Multimedia

Penggunaan proyektor dan perangkat audio-visual dalam pengajaran untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan.¹⁴⁴

Gambar 10 Penggunaan Multimedia



¹⁴² Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

¹⁴³ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

¹⁴⁴ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

4) Fasilitas Pesantren

Pondok pesantren menyediakan fasilitas yang lengkap, seperti asrama, masjid, ruang kelas, dan perpustakaan. Fasilitas ini mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

5) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang inklusif dan toleran di sekitar pesantren membantu santri mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari.

6) Kegiatan Ekstrakurikuler

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang media pembelajaran yang mencakup kitab kuning, buku pelajaran umum, dan multimedia untuk mendukung pendidikan moderasi beragama. Selain itu, fasilitas lengkap seperti asrama, masjid, dan ruang kelas, serta lingkungan sosial

¹⁴⁵ Dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada 15 Mei 2024 Pukul 12.30 WIB

yang inklusif, turut berperan dalam membentuk santri menjadi individu yang moderat, toleran, dan inklusif. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sambil memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.¹⁴⁶

Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Melalui pendekatan yang menekankan penolakan terhadap radikalisme, pesantren ini fokus pada pemertahanan prinsip-prinsip Islam yang benar dan ketegasan dalam beragama, tanpa mengadopsi bahasa radikal atau kekerasan. Santri diajarkan untuk mempertahankan keseimbangan antara mendorong kebaikan (Amar Ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (Nahi Mungkar), dengan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan penindakan terhadap penyimpangan agama. Dengan bimbingan kiai dan ulama, pesantren memastikan nilai-nilai dan tradisi agama tetap terjaga, menciptakan lingkungan harmonis dan damai. Secara keseluruhan, pendidikan di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak hanya

¹⁴⁶ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 10 Mei 2024 18.30 WIB

meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi individu yang bertanggung jawab, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi yang kuat dalam ilmu agama, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat melalui sikap toleransi, kesederhanaan, dan kedamaian dalam beragama.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN AL-ITQON BUGEN SEMARANG

A. Pendidikan Moderasi Beragama Diterapkan di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang

Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang telah menerapkan pendidikan moderasi beragama sebagai salah satu pilar utama dalam mendidik santri. Moderasi beragama di sini dipahami sebagai menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama tanpa mengurangi intensitas atau ketegasan beragama. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menyampaikan pandangannya tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana konsep ini diterapkan di pesantren.”¹⁴⁷

1. Mengapa Diterapkan Pendidikan Moderasi Beragama

Penerapan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang sangat penting, terutama di era perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan. Tanpa pemahaman yang tepat tentang moderasi, kita berisiko terjerumus ke arah yang salah. Namun, jika kita mampu mengaplikasikan moderasi ini

¹⁴⁷ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 13 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

sesuai dengan nilai-nilai Islam, hal itu akan menjadi sangat positif.¹⁴⁸

Menurut K.H. Ahmad Haris Shodaqoh “ya jadi di era perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan. Tanpa pemahaman yang tepat tentang moderasi, kita berisiko terjerumus ke arah yang salah. Namun, jika kita mampu mengaplikasikan moderasi ini sesuai dengan nilai-nilai Islam, hal itu akan menjadi sangat positif. Moderasi dalam Islam tidaklah berarti mengurangi ajaran agama, tetapi sebaliknya, itu adalah tentang menjaga keseimbangan antara nilai-nilai seperti Amar Ma'ruf, Nahi Mungkar, dan antara-antara”.¹⁴⁹

Selain itu, pendidikan moderasi beragama di pesantren ini juga bertujuan untuk membentuk santri-santri yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga keterampilan sosial dan pemahaman yang mendalam tentang pluralitas masyarakat. Mereka diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Nanih Machendrawaty, Asep Shodiqin, and Dudy Imanuddin Effendi, “Da’wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 1 (2022): 109–34, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>.

¹⁴⁹ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 13 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

¹⁵⁰ Ipandang, Iqbal, and Khasmir, “Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia.”

Dengan demikian, penerapan pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang bukan hanya tentang menjaga kesucian ajaran agama dari penyimpangan, tetapi juga mengajarkan santri-santri untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan siap berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai contoh yang membanggakan dalam upaya memadukan nilai-nilai agama dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

2. Menghadapi Tantangan Zaman

Era modern membawa berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang memahami bahwa dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, santri dihadapkan pada beragam arus informasi dan pandangan yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Tanpa pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama, santri berisiko terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di pesantren ini memiliki peran krusial dalam membekali santri dengan pemahaman yang seimbang dan terintegrasi tentang ajaran Islam.

Moderasi beragama dalam konteks ini bukanlah sekedar mengurangi intensitas atau keketatan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi lebih kepada menjaga keseimbangan yang tepat antara aspek spiritual dan praksis keagamaan dengan realitas kehidupan modern yang dinamis dan kompleks. Santri diajarkan untuk tidak hanya memahami hukum-hukum syariat, tetapi juga bagaimana menerapkannya secara relevan dan adaptif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka diajarkan bagaimana bersikap baik kepada sesama, mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengambil peran dalam upaya menjaga kesucian ajaran agama dari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin muncul.

Selain itu, pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang juga mengajarkan santri untuk mengenali dan menghadapi tantangan-tantangan konkret yang relevan dengan zaman mereka, seperti fenomena radikalisasi, intoleransi, dan ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial. Dengan membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moderasi, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif yang mampu memberikan kontribusi

signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan.¹⁵¹

Era modern membawa berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Tanpa pemahaman yang tepat, seseorang bisa saja terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama membantu santri untuk tetap berada di jalur yang benar, menghindari ekstremitas dalam beragama, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.¹⁵²

Hasil observasi penerapan pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menjadi sangat penting mengingat kompleksitas dan tantangan zaman modern yang dihadapi. Pesantren ini tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap ajaran agama secara ritual, tetapi juga memprioritaskan pemahaman yang seimbang dan relevan terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan pendekatan ini, santri-santinya tidak hanya dilengkapi dengan

¹⁵¹ Zakariyah Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39, <https://doi.org/10.31538/tjije.v3i1.104>.

¹⁵² Zaitun Syahbudin et al., "Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 15–28, <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>.

pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk menjaga keseimbangan antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab sosial, serta untuk menghindari ekstremisme dan liberalisme yang berlebihan.¹⁵³

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang bukan hanya mengajarkan kepatuhan pada ajaran agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi dinamika zaman dengan sikap yang moderat dan berimbang. Hal ini merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman serta membangun generasi muda yang memiliki kedalaman spiritualitas dan kepekaan sosial yang tinggi.

3. Menjaga Keseimbangan Nilai-Nilai Islam

Moderasi dalam Islam, sebagaimana yang diajarkan dan diterapkan di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, bukan sekadar tentang mempertahankan keseimbangan antara aspek ritual dan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam pelaksanaan nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan dalam agama. Santri diajarkan untuk tidak hanya mengikuti perintah agama yang terkait dengan ritual ibadah, tetapi juga

¹⁵³ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 10 Mei 2024 18.30 WIB

menginternalisasi nilai-nilai seperti keadilan sosial, empati terhadap sesama, dan kesediaan untuk membantu orang lain.

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, santri diberdayakan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan aktif mengajak kepada kebaikan (Amar Ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (Nahi Mungkar) tidak hanya dalam lingkup individu atau kelompok kecil, tetapi juga dalam skala yang lebih luas di masyarakat. Mereka diajarkan untuk mengenali dan menanggapi berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, atau penyimpangan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pesantren juga memberikan penekanan pada pentingnya santri untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Contohnya, santri diajak untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan seperti pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, partisipasi dalam proyek lingkungan, atau mendukung program-program sosial yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, kesetaraan, dan perdamaian.

Melalui pendidikan moderasi beragama ini, santri di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang tidak hanya dibekali

dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam masyarakat. Mereka dipersiapkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual individu dan tuntutan sosial yang kompleks, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.¹⁵⁴

Moderasi dalam Islam bukan berarti mengurangi ajaran agama, tetapi menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Amar Ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan Nahi Mungkar (mencegah kemungkaran). Dalam konteks ini, santri diajarkan untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada sesama dan berperan serta dalam upaya pemberantasan penyimpangan agama, seperti kemusyrikan.¹⁵⁵

Hasil observasi penerapan pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang mengedepankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ritual ibadah dengan nilai-nilai moral dan

¹⁵⁴ Saiful Bahri and Waluyo Erry Wahyudi, "Internalisasi Dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren Provinsi Lampung)," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 39–52.

¹⁵⁵ Warsito, "Dakwah Islamiyah Dan Tantangan Kontemporer," *Mamba'ul 'Ulum* 17, no. 1 (2021): 49–61.

sosial dalam Islam. Santri-santinya tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan perintah agama secara mekanis, tetapi juga untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep seperti keadilan sosial, empati, dan partisipasi aktif dalam membantu sesama. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mencetak individu yang religius, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, menjalankan Amar Ma'ruf dan mencegah Nahi Mungkar dalam lingkup pribadi maupun sosial mereka, serta mempromosikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan beragam.¹⁵⁶

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang bukan hanya tentang menjaga kesucian ajaran agama dari potensi penyimpangan atau ekstremisme, tetapi juga tentang membentuk karakter santri yang berkomitmen untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan beragam.

4. Peran Pondok Pesantren

Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Sebagai lembaga yang telah lama

¹⁵⁶ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 10 Mei 2024 18.30 WIB

berdiri dan dikenal, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi santri-santrinya.¹⁵⁷

Dengan menerapkan pendidikan moderasi beragama, Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang tidak hanya mengajarkan kepatuhan pada ajaran agama, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara santri. Pesantren ini memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif, di mana santri diajarkan untuk memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian, toleransi, dan saling menghormati.

Peran pesantren dalam mempromosikan moderasi beragama juga tercermin dalam kurikulumnya yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi secara sistematis. Kurikulum tersebut tidak hanya mencakup pelajaran tentang hukum-hukum agama, tetapi juga mata pelajaran yang membahas tentang pluralisme agama,

¹⁵⁷ Fakhriyah Tri Astuti, Haerini Ayatina, and Muhammad Miqdam Makfi, "Pesantren Dalam Menjaga Keberagaman Masyarakat Indonesia: Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 325–35, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art10>.

dialog antaragama, dan kehidupan beragama dalam masyarakat yang multikultural.

Selain dari kurikulum, pesantren juga memberikan contoh nyata dalam praktik sehari-hari. Para pengurus dan pendidik pesantren berperan sebagai panutan yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi mereka dengan santri dan masyarakat sekitar. Mereka menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar konsep teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang membangun harmoni dan kerukunan.

Lebih dari itu, Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang juga berperan sebagai pusat pengembangan kepemimpinan untuk santri. Mereka tidak hanya dididik untuk menjadi pribadi yang religius, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pesantren ini mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepedulian sosial di antara santri, sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks dengan sikap yang moderat dan bertanggung jawab.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Hasil observasi Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang memainkan peran yang sangat vital sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada pendidikan moderasi, pesantren ini tidak hanya mengembangkan kepatuhan terhadap ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara santri. Para pengurus dan pendidiknya tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi mereka, serta mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat yang multikultural.¹⁵⁹

Dengan demikian, peran Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga pada masyarakat luas. Pesantren ini membantu menjaga harmoni antarumat beragama, membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama, dan membentuk generasi muda yang memiliki

¹⁵⁹ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 10 Mei 2024 18.30 WIB

kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

B. Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam pengembangan sikap moderat di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang

Pondok pesantren Al-Itqon menerapkan empat prinsip Aswaja, atau Ahlus Sunnah wal Jamaah, adalah istilah yang merujuk kepada pemahaman Islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.¹⁶⁰ Prinsip-prinsip Aswaja biasanya merujuk kepada empat pilar utama sebagai berikut:

1. Tawassuth (jalan tengah)

Tawassuth atau jalan tengah merupakan prinsip pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang menghindari sikap berlebihan (*ifrat*) atau mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Di Pondok Pesantren Al Itqon, tawassuth didefinisikan sebagai sikap moderat yang menghindari ekstrem kiri maupun kanan.¹⁶¹

¹⁶⁰ Nur Aisyah et al., “Pencegahan Sikap Intoleransi Melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja Di Sma Nurul Jadid,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2021): 41–48.

¹⁶¹ Muhamad Mubarak et al., “Pembinaan Sikap Tasamuh Dan Tawasuth Pada Anggota Pac Ipnu Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2023” 4, no. 6 (2023): 13420–27.

Kang Farid, salah satu santri, mendefinisikan tawassuth sebagai "jalan tengah dari sikap ekstrem kiri dan ekstrem kanan."¹⁶²

Dalam proses pendidikan pesantren mempertahankan nilai dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam kepada santri. Pemahaman khazanah islam bersumber dari kitab klasik (kitab kuning).

Pemahaman yang mendalam terhadap beragam pandangan keagamaan menjadi kunci bagi sikap moderat yang ditanamkan pada santri di Pesantren. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan mereka dari perilaku berlebihan dan kecenderungan menyalahkan orang lain. Salah satu aspek pembelajaran yang mengedepankan moderasi Islam adalah ketika mereka mempelajari tafsir Al-Qur'an. Dalam pembelajaran ini, para santri diajak untuk memahami bahwa para mufasir tidak saling mengkritik atau menyalahkan satu sama lain, tetapi menerima beragam pandangan yang ditafsirkan oleh ulama terdahulu maupun yang ada saat ini. Proses pembelajaran tafsir ini di Pesantren sangat menghargai nilai moderasi Islam, di mana santri diajarkan untuk tidak melenceng ke arah ekstrem dan menghindari saling menyalahkan.

¹⁶² Wawancara santri Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang farid Pada 15 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

Selain itu, pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk memperluas wawasan dan membentuk kepribadian yang inklusif. Mereka diajarkan untuk berdialog dengan baik dan menghargai perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan ini menjadi pondasi bagi sikap moderat dalam Islam. Sikap ini tidak hanya terbatas pada bidang fikih dan tafsir, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat pesantren hidup dalam keberagaman, baik itu dalam aliran Islam maupun agama lain.

Kang farid menjelaskan Pesantren Al-Itqon juga berupaya untuk mencegah adanya sikap berlebihan dengan mempertahankan nilai tawassut melalui deradikalisasi pemahaman agama. Hal ini karena salah satu akar munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, pesantren ini berkomitmen untuk mengajarkan pemahaman agama yang seimbang dan mempromosikan sikap moderat di antara santrinya.¹⁶³

K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menjelaskan Radikalisme sering kali disebabkan oleh pemahaman yang dangkal terhadap agama, terutama terhadap Al-Qur'an. Salah satu contoh yang dapat disorot adalah pemahaman tentang konsep jihad. Kekeliruan dalam memahami sejarah dan konsep jihad sering kali mengarah pada pemahaman yang terfragmentasi dan historis.

¹⁶³ Wawancara santri Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang farid Pada 15 Mei 2024 Pukul 22.00 WIB

Kesalahan dalam memahami jihad ini dapat menyebabkan sebagian umat Islam terperangkap dalam fanatisme dan radikalisme, bahkan mel legitimasi tindakan terorisme atas nama jihad.¹⁶⁴

Hasil observasi terhadap tawwasuth, pendekatan moderat sering menunjukkan sikap seimbang dan tengah dalam berbagai hal. Ini mencakup keterbukaan terhadap perbedaan, sikap inklusif dalam dialog antar kelompok, komitmen untuk menemukan solusi yang memperhitungkan semua pihak, penerimaan terhadap keragaman, dan keterlibatan aktif dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi. Tawwasuth memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas dalam masyarakat dengan pendekatan yang moderat dan inklusif.¹⁶⁵

Tawasuth berarti kesadaran untuk tidak berlebihan dalam beragama. Dalam konteks pendidikan, tawasuth membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan dalam masyarakat.¹⁶⁶

Tawasuth, atau kesederhanaan dalam pemahaman dan praktik agama, adalah kunci untuk diterima oleh masyarakat secara luas. Ini berarti menjaga

¹⁶⁴ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 13 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

¹⁶⁵ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 14 Mei 2024 19.30 WIB

¹⁶⁶ Zumrotus Sholikhah and Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia."

keseimbangan, tidak berlebihan atau mengabaikan ajaran agama. Menurut santri kang farid tawasuth adalah sikap tengah yang berpegang pada ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan hadis, tanpa terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

Pesantren Al-Itqon memberikan pendidikan agama yang menyeluruh, termasuk dalam kitab kuning yang mengajarkan berbagai subjek seperti fiqh, ushul fiqh, tasawuf, hadis, nahwu, sharaf, tafsir, balaghah, tarikh, dan lainnya. Ini membantu santri memahami beragam pandangan ulama dan meningkatkan wawasan keilmuan mereka tanpa menyebabkan perpecahan.

Tawasuth juga mencakup penggabungan antara ajaran agama dan konteks kehidupan masyarakat. Seorang muslim harus memahami ajaran agama tetapi juga mempertimbangkan situasi kehidupan nyata tanpa menyalahkan pandangan orang lain secara langsung atau mengabaikan ajaran agama.¹⁶⁷

2. Tawazun (seimbang)

Tawazun, yang berarti keseimbangan, merupakan konsep penting dalam menjalankan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan. Prinsip moderasi tercermin

¹⁶⁷ Tri Afrida and Rahmi Wiza, "Persepsi Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 Terhadap Mata Kuliah Tashih Tilawah Al-Qur'an," *Islamika* 5, no. 3 (2023): 1252–66, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3672>.

dalam upaya mencapai keseimbangan antara berbagai aspek, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, materi dan maknawi, ruh dan akal, hak dan kewajiban, serta hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Keseimbangan juga terlihat dalam penggunaan dalil ‘aqli (rasio) dan naqli (al-Qur’an dan hadis).¹⁶⁸

Menurut K.H. Ahmad Haris Shodaqoh “Tawazun, atau keseimbangan, adalah prinsip penting dalam menjalankan ajaran agama di sini. Kami mengajarkan santri untuk menyeimbangkan pemahaman teks secara literal dan kontekstual. Selain itu, kami menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia.”¹⁶⁹

Dalam konteks pesantren sebagai tempat pendidikan dan kajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman teks secara literal dan kontekstual untuk memahami makna hukum Islam secara menyeluruh. Hanya memahami nash secara literal dapat menghasilkan pemahaman yang kaku, bahkan berpotensi mengarah pada konservatisme radikal atau ekstremisme. Di sisi lain, hanya memahami nash secara kontekstual dan

¹⁶⁸ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari, “Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer,” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 1 (2023): 164–82.

¹⁶⁹ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, K.H. Ahmad Haris Shodaqoh Pada 13 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

mengabaikan aspek tekstualnya dapat mengarah pada liberalisme yang mengaburkan ajaran agama.¹⁷⁰

Sikap tawazun dalam pengambilan hukum syariah tercermin dalam konsep kontekstualisasi teks, di mana seorang mujtahid tidak hanya memahami teks secara tekstual tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang terkait dengan persoalan kehidupan manusia. Keseimbangan antara pemahaman teks dan konteks bertujuan agar hukum yang dihasilkan tidak bersifat kaku.¹⁷¹

Penerapan kontekstualisasi teks agama di Pesantren telah diajarkan melalui konsep Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, Tafsir, al-Qur'an, Theologi Islam, Tasawwuf, Tarikh, dan Retorika. Materi-materi ini bukan hanya membantu memahami makna lahiriah teks tetapi juga makna batiniahnya. Hal ini memberikan santri modal untuk memahami teks secara menyeluruh dan menjawab tantangan zaman yang dinamis. Pesantren memahami agama dengan melihat aspek lahiriah dan kontekstual dari

¹⁷⁰ Lutfi Untung Angga Laksana, “Belajar Moderasi Beragama Dari Pesantren,” *Jurnal Cendekia UGM* 16, no. 01 (2024): 98–113, https://www.academia.edu/7699653/Jurnal_Cendekia_UGM.

¹⁷¹ Dodi Irawan Yuniar, Imron Hamdani, Kasinyo Harto, “Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar,” *Prosiding Seminar Nasional 2023: Vol. 1 No. 1 (2021): International Education Conference (IEC) 2021, 2023*, 1–23.

teks al-Qur'an dan hadis, sehingga maksud dari teks tersebut dapat dipahami secara menyeluruh.

Pesantren Al-Itqon selalu mengembangkan pemahamannya terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan mengutamakan pendekatan kontekstual. Artinya, mereka memperhatikan faktor-faktor penyebab, fenomena, dan realitas yang terjadi di sekitar atau dalam konteks nas tersebut. Pesantren Al-Itqon tidak hanya bergantung pada teks Al-Qur'an dan Hadis saja, tetapi juga mengembangkan pemahaman dengan mengacu pada pendapat, pandangan, atau penjelasan dari ulama yang terpercaya. Mereka menyadari bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis tidak bisa disederhanakan hanya dengan membaca terjemahannya, melainkan membutuhkan proses yang lebih mendalam dan melibatkan berbagai konteks.

Prinsip keseimbangan, atau tawazun, juga diterapkan di Pesantren Al-Itqon dalam menjalankan ibadah yang bersifat hubungan langsung dengan Allah Swt. (hablu mina Allah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablu mina al-nas). Hablu mina Allah mengacu pada pembinaan spiritual peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, puasa sunah, dan lainnya. Sementara

hablu mina al-nas mencakup pembinaan karakter untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, seperti menghargai orang lain, membantu sesama, dan saling tolong menolong.

Aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh santri di Pesantren Al-Itqon mencerminkan hablu mina Allah, baik yang merupakan bagian dari program pesantren maupun yang dilakukan atas inisiatif pribadi, seperti qiyamullail, salat sunah, wirid, dan puasa sunah. Sementara itu, hubungan baik antara sesama santri, murid, dan pembina dijalankan atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Kang lutfi “Pesantren Al-Itqon juga mengajarkan kepada santrinya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Mereka diajarkan untuk mengejar kesuksesan dalam kehidupan dunia, namun tetap memperhatikan kehidupan akhirat untuk memperoleh keselamatan. Prinsip ini tercermin dalam pengajaran mata pelajaran tafsir di pesantren, di mana santri diajarkan untuk tidak terlalu terpaku pada urusan dunia namun juga tidak meninggalkannya sepenuhnya.”¹⁷²

Dari penjelasan tersebut, nilai tawazun (keseimbangan) yang diterapkan di Pesantren Al-Itqon dapat dilihat dalam pengajaran yang mengintegrasikan pemahaman teks dan konteks. Selain itu nilai tawazun tercermin dalam pembinaan karakter santri untuk

¹⁷² Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Lutfi Pada 16 Mei 2024 Pukul 19.30 WIB

menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Hasil observasi terhadap tawazun, sering kali menunjukkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, serta antara kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. Para santri berupaya mengintegrasikan pembelajaran agama dengan aktivitas sehari-hari mereka, seperti belajar ilmu pengetahuan umum dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memberikan perhatian pada aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Tawazun dalam konteks santri juga mencakup keselarasan antara pembelajaran formal dan informal, serta antara waktu untuk ibadah dan waktu untuk kegiatan lainnya. Dengan demikian, hasil observasi tersebut mencerminkan upaya santri untuk menjalani kehidupan yang seimbang secara holistik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai yang mereka anut.¹⁷³

Tawazun berarti kesadaran untuk tidak memihak ke salah satu pihak. Dalam konteks pendidikan, tawazun

¹⁷³ Observasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Pada tanggal 14 Mei 2024 19.30 WIB

membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan dalam masyarakat.¹⁷⁴

Tawazun, atau keseimbangan, adalah tentang mencari titik tengah antara kehidupan dunia dan akhirat dalam pemahaman dan praktik agama. Hal ini terkait erat dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. Hubungan dengan Allah dilakukan melalui ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan-amalan sunnah lainnya, sementara hubungan antar manusia terjadi dalam interaksi sosial.

Pondok Pesantren Al-Itqon menanamkan sikap tawazun melalui kegiatan ibadah santri seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, tahlil, istighosah, membaca diba', dan kajian ta'lim. Santri juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat dhuha, qiyamulail, puasa sunnah, dan sedekah sesuai keinginan mereka. Selain itu, santri dididik untuk berakhlakul karimah kepada guru, keluarga, teman, dan masyarakat, dengan menunjukkan sikap peduli, kasih sayang, dan saling menghormati.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Zumrotus Sholikhah and Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia."

¹⁷⁵ R Zainul Mushthofa, Siti Aminah, and Dunia Pesantren, "Menggugah Kesadaran Berdemokrasi Dalam Dunia Pesantren," *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 18, no. 01 (2023): 82–90.

3. I'tidal (adil)

Prinsip i'tidal (adil) menegaskan pentingnya menunaikan sesuatu sesuai dengan haknya, baik dalam menerima hak maupun melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan penuh profesionalitas, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip. Ta'adul, atau sikap adil, mengacu pada perilaku yang jujur, objektif, dan adil terhadap siapa pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun, dengan mempertimbangkan kesejahteraan bersama.¹⁷⁶

Keadilan, menurut para ahli agama, meliputi beberapa aspek. Pertama, keadilan dalam arti persamaan hak, di mana setiap individu memiliki hak yang sama. Kedua, keadilan dalam arti keseimbangan, di mana tidak ada pihak yang mendapatkan perlakuan lebih dari yang lain. Ketiga, keadilan dalam arti menunaikan hak pada pemiliknya, sehingga setiap orang diperlakukan sesuai dengan kedudukannya. Keempat, keadilan dalam arti menjaga kewajaran dalam kesinambungan eksistensi.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Bambang Syamsul Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.

¹⁷⁷ Suhari Muharam, "Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Basis Nilai Dasar Pergerakan Dan Pemikiran Pergerakan Mahasiswa

Keadilan menjadi penting dalam setiap aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang, karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, dan semua harus dihormati dan dihargai. Di lembaga pendidikan, keadilan harus diterapkan oleh semua pihak terkait. Prinsip kesetaraan gender sangat dijunjung tinggi, di mana hak-hak antara santri dan santriwati dianggap sama pentingnya. Perbedaan tugas antara keduanya lebih berkaitan dengan pemberdayaan masing-masing, bukan soal diskriminasi gender.

Prinsip *i'tidal* tidak selalu berarti kesetaraan dalam segala hal, tetapi lebih kepada memberikan hak yang sama dalam hal kebaikan meskipun dengan tugas yang berbeda. Misalnya, dalam penugasan kegiatan di pesantren, ceramah mungkin ditugaskan kepada santriwati jika tidak ada pengajian, sementara tugas menjadi imam diberikan kepada santri. Pemisahan kelas antara santri dan santriwati dilakukan untuk menjaga koordinasi dan meningkatkan proses pembelajaran, bukan untuk memicu masalah gender.

Kang Farid menjelaskan Prinsip *i'tidal* diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Semua santri diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang mereka. Kami diajarkan untuk bersikap adil dalam setiap

Islam Indonesia (PMII),” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1 (2023): 76–81.

interaksi, baik dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat sekitar. Keadilan ini juga tercermin dalam penegakan aturan yang merata dan pemberian penghargaan serta sanksi yang adil.

Di pesantren, keadilan tercermin dalam pakaian yang dikenakan oleh santri, yang seragam tanpa memandang latar belakang daerah, budaya, atau status sosial. Semua santri menggunakan seragam yang sama, menunjukkan komitmen untuk menghormati dan menghargai satu sama lain, serta mengutamakan keadilan dalam segala hal.¹⁷⁸

Hasil observasi terhadap i'tidal (adil) santri sering mencerminkan sikap yang berlandaskan keadilan, kesetaraan, dan moralitas dalam interaksi mereka sehari-hari. Santri yang menunjukkan i'tidal biasanya menunjukkan sikap yang adil dalam perlakuan terhadap sesama santri, guru, dan orang lain di sekitarnya. Mereka menghormati hak-hak individu dan tidak memihak dalam konflik atau perselisihan. Sikap adil ini juga tercermin dalam perilaku mereka dalam lingkungan pendidikan, di mana mereka berusaha untuk bekerja keras dan berprestasi tanpa mengorbankan integritas atau mencari keuntungan yang tidak adil. Selain itu, santri yang memiliki i'tidal juga cenderung menjadi mediator yang efektif dalam menyelesaikan konflik antara sesama santri, berusaha mencapai penyelesaian yang adil dan damai bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, hasil

¹⁷⁸ Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Najib Pada 16 Mei 2024 Pukul 20.30 WIB

Di Pesantren Al-Itqon, prinsip i'tidal tercermin dalam kebijakan yang diterapkan kepada semua santri. Mereka tinggal di pesantren sesuai aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Ustadz selalu mengawasi dan mengontrol aktivitas santri, memberikan penghargaan bagi yang rajin belajar, dan sanksi bagi yang melanggar aturan, untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab.

Saat santri bersekolah, mereka tetap dalam pengawasan pesantren, dengan kegiatan mereka dipantau. Pelanggaran aturan di sekolah akan mendapat sanksi dari sekolah dan dilaporkan kepada ustadz di pesantren, yang memberikan nasihat agar kesalahan tidak terulang. Begitu pula dalam interaksi dengan masyarakat sekitar, pesantren menerima masukan dan aduan, namun santri telah menunjukkan perilaku sopan dan baik kepada masyarakat.¹⁸²

4. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh (Toleransi) sangat penting, terutama dalam lingkungan internal umat Islam yang memiliki sekte, kelompok, dan aliran keagamaan yang beragam. Toleransi ini mengakui adanya perbedaan pemahaman dan

¹⁸² Meeya Maulina Ismala et al., "Implementation of the Concept of Education in Integrated Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, <https://typeset.io/pdf/implementation-of-the-concept-of-education-of-boarding-3kvy2xz7.pdf>.

memberikan kebebasan kepada individu untuk menjalankan keyakinan atau aliran keagamaannya tanpa dipaksakan. Hal ini dapat tetap terjaga dengan baik jika diiringi dengan ikatan persaudaraan sesama muslim, yang memungkinkan mereka hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki pandangan yang berbeda.¹⁸³

Di pondok pesantren ini mengikuti aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah dengan mazhab fikih Syafi'i, pesantren ini berdampingan dengan paham dan aliran lain serta menghormati pemahaman yang berbeda tanpa menyalahkan. najib, seorang ustad di pesantren tersebut, menegaskan bahwa meskipun pesantren berpegang pada Mazhab as-Syafi'i, itu tidak berarti menyalahkan yang mengikuti paham Maliki, Hanafi, dan Hambali.¹⁸⁴

Pendekatan ini mencerminkan prinsip menghargai pandangan orang lain, di mana pandangan yang diyakini oleh guru-guru dihormati, meskipun tidak semua orang harus sepakat dengan pandangan tersebut.

Pesantren Al-Itqon, berada di tengah masyarakat yang plural, memahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti hidup berdampingan dengan baik sambil saling menghormati. Ini tidak berarti mencampuradukkan pemahaman yang beragam, tetapi lebih kepada sikap

¹⁸³ Imam Muhyat and Nazar Naamy, "Implementation of Tasamuh Concept in a Sociological Perspective in Multicultural Society," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 141, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.390>.

¹⁸⁴ Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Najib Pada 16 Mei 2024 Pukul 22.30 WIB

terbuka untuk menerima keragaman dan menghormati pemahaman tersebut sesuai dengan keyakinan masing-masing. Toleransi ini juga mencakup kesediaan untuk memahami agama lain tanpa harus sepakat atau membenarkan, dengan penekanan bahwa tidak boleh ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluk agama Islam.

Meskipun pesantren biasanya tidak memiliki santri non-muslim, interaksi dengan mereka dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama. Pesantren Al-Itqon menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, sebagai bukti komitmennya terhadap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Ini mencerminkan pemahaman bahwa Indonesia adalah negara yang hidup dalam keragaman, di mana masyarakat harus siap menerima dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan dengan baik, baik dalam hal toleransi ideologis antara umat Islam dan antar umat beragama, maupun dalam hal toleransi sosial. Toleransi ideologis antara umat Islam tercermin dalam sikap dalam berdakwah, di mana walaupun menganut paham Syafi'i, pesantren tetap menghormati mazhab lain yang ada di

masyarakat. Selain itu, dalam lingkup pesantren, buku-buku yang disajikan di perpustakaan juga mencerminkan sikap toleransi ini. Selain itu, dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, pesantren Al-Itqon selalu menggaungkan ayat toleransi

﴿ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

﴿ ٢٥٦ ﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁸⁵

Dakwah ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap non-Muslim agar mereka bebas menjalankan ibadah dan kepercayaan mereka.

Kang lutfi Pesantren juga menerapkan toleransi sosial, yang terlihat dalam kehidupan harmonis antara santri yang tinggal bersama meskipun berasal dari latar belakang budaya dan suku yang berbeda.¹⁸⁶

Tasamuh, yang artinya toleransi dan penerimaan perbedaan dengan lapang dada, merupakan sikap yang

¹⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

¹⁸⁶ Wawancara Ustad Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, Kang Lutfi Pada 16 Mei 2024 Pukul 19.30 WIB

sangat penting.¹⁸⁷ Ini mencakup menghargai pendapat orang lain tanpa mencela, bahkan jika kita tidak setuju dengan pandangan mereka. Orang yang memiliki sikap tasamuh akan menerima perbedaan dengan lapang dada tanpa ingin menyerang atau menyalahkan pihak lain. Di Indonesia, masyarakat yang beragam sangat membutuhkan sikap toleransi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

Sikap toleransi dalam konteks keagamaan diterapkan di Pondok Pesantren Al Itqon, di mana ada berbagai aliran dan kelompok yang belajar bersama. Meskipun mengikuti faham Alhussunnah wal Jamaah, santri juga belajar dari berbagai ulama lain, sehingga mereka menghargai perbedaan pendapat dan tidak bersikap menyalahkan.¹⁸⁸

Dari uraian di atas kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menerapkan pendidikan moderasi beragama dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Aswaja, yaitu tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleransi). Pendekatan ini diterapkan

¹⁸⁷ Zumrotus Sholikhah and Muvid, “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.”

¹⁸⁸ Fatur Rahmat Saifullah Tawil and Ibnu Sholeh, “Tolerance Amidst Multiculturalism in Society in the View of Hadith: A Study of Takhrij and Syarah Hadith,” *Journal of Takhrij Al-Hadith* 5, no. September (2023): 78–86, file:///D:/download/23675-80340-1-PB.pdf.

dalam proses pendidikan dan pengembangan sikap moderat di kalangan santri.

Penerapan prinsip tawassuth tercermin dalam upaya pesantren untuk menghindari sikap ekstrem kiri maupun kanan dalam pemahaman agama, serta melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang menekankan penghargaan terhadap beragam pandangan ulama. Prinsip tawazun tercermin dalam integrasi antara pemahaman teks dan konteks dalam pembelajaran agama, serta dalam menjalankan ibadah harian dan interaksi sosial. Prinsip i'tidal tercermin dalam kesadaran akan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup internal pesantren maupun dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Prinsip tasamuh tercermin dalam sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan pemahaman agama, serta dalam menjalin hubungan harmonis dengan sesama santri dan masyarakat luas.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang memberikan kontribusi dalam pengembangan sikap moderat di kalangan santri dengan menerapkan pendidikan moderasi beragama yang berlandaskan prinsip-prinsip Aswaja. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan

harmonis, tetapi juga membantu mencegah timbulnya sikap ekstremisme dan intoleransi dalam masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang:

1. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian ini terbatas, sehingga pengumpulan data tidak bisa dilakukan secara maksimal. Beberapa aspek penting mungkin belum teramati secara mendalam karena keterbatasan waktu.

2. Keterbatasan Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren di Indonesia. Kondisi, kebijakan, dan penerapan moderasi beragama bisa berbeda di pesantren lain.

3. Keterbatasan Akses Data

Beberapa informasi mungkin tidak dapat diakses secara penuh karena keterbatasan akses ke dokumen internal pesantren atau kerahasiaan data yang harus dijaga. Hal ini dapat mempengaruhi kedalaman analisis yang dapat dilakukan.

4. Responden yang Terbatas

Jumlah dan keberagaman responden yang terlibat dalam penelitian ini mungkin terbatas. Hanya sebagian kecil dari seluruh santri dan pengajar yang dapat diwawancarai sehingga pandangan yang diungkapkan mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi di pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman Islam moderat, toleran, dan inklusif. Fokus utama pendidikan ini adalah melawan radikalisme dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam dengan teguh dalam praktik keagamaan sehari-hari. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Itqon menggabungkan pendekatan Salafi dan Khalafi. Salafi menitikberatkan pada pengajaran kitab klasik melalui metode sorogan dan bandongan, sementara Khalafi mengintegrasikan pendidikan umum seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial dengan pendidikan formal di pesantren. Kurikulum ini juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler dan pengajaran keterampilan hidup untuk mengembangkan minat dan bakat santri. Pendidikan moderasi agama melibatkan kiai sebagai pilar utama dalam pengajaran dan bimbingan, memastikan keutuhan ajaran Islam. Ustadz

bertanggung jawab atas pembinaan harian santri dan integrasi nilai-nilai moderat agama dalam pengajaran sehari-hari. Santri berperan aktif dalam kegiatan pendidikan, mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Metode pengajaran di Pondok Pesantren Al-Itqon meliputi pengajian umum untuk mendalami pemahaman agama, pengajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, kegiatan ro'an untuk mendorong kebersamaan, serta bathsul masail sebagai forum diskusi untuk masalah-masalah keagamaan kontemporer. Evaluasi pendidikan dilakukan melalui ujian akademik, observasi perilaku harian, evaluasi kegiatan, dan tazkiran sebagai bentuk peringatan atau hukuman. Media pembelajaran yang digunakan mencakup kitab kuning, buku pelajaran umum, serta fasilitas pesantren yang mendukung lingkungan belajar yang kondusif.

2. Pendidikan Moderasi Beragama Diterapkan di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang

Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menjadikan pendidikan moderasi beragama sebagai landasan utama pembinaan santri. Dengan menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan praktik keagamaan dengan realitas kehidupan modern,

pesantren ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri yang berpikiran terbuka dan bertanggung jawab.

3. Implikasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam pengembangan sikap moderat di Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang

Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang mengadopsi prinsip-prinsip Aswaja sebagai landasan pendidikan, termasuk tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh. Konsep-konsep ini diajarkan untuk mengembangkan sikap moderat, adil, dan toleran pada santri. Melalui pendidikan ini, pesantren berkontribusi dalam membangun identitas keislaman yang kuat sambil membekali santri dengan keterampilan sosial dan intelektual yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya.

B. Saran

Untuk memperkuat implementasi pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, beberapa saran dapat dipertimbangkan:

1. Penguatan Kurikulum

Terus mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan santri.

2. Pelatihan Tenaga Pendidik

Memberikan pelatihan berkala kepada kiai dan ustadz untuk memperkaya metode pengajaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi.

3. Kolaborasi dengan Institusi Eksternal

Meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat untuk memperluas wawasan santri tentang pluralisme dan multikulturalisme.

C. Penutup

Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan modern secara seimbang. Dengan fokus pada pembentukan karakter moderat dan inklusif, pesantren ini berperan penting dalam mendukung perkembangan generasi muda yang bertanggung jawab dan siap beradaptasi dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Tri, and Rahmi Wiza. "Persepsi Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2022 Terhadap Mata Kuliah Tashih Tilawah Al-Qur'an." *Islamika* 5, no. 3 (2023): 1252–66. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3672>.
- Agus Hermanto. *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Agus Sudono. "Pilihan Bahasa Penutur Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Al-Itqon, Bugen, Semarang)." *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 2006, 542–49. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01289-X>.
- Aisyah, Nur, Faizatul Mukarromah, Sania Nur Hafita, Syamsiatul Badriya, Sulastri Ningsih, and Siti Aisyah. "Pencegahan Sikap Intoleransi Melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja Di Sma Nurul Jadid." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2021): 41–48.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.). *MODERASI BERAGAMA Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, 2020.
- Amrullah, Zen, and Siti Mutholingah. "Inovasi Pembelajaran Di Pesantren Salaf." *Journal TA'LIMUNA* 12, no. 2 (2023): 189–201. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.2113>.
- Anggraeni, Dewi, Annisa Oktaviani Abkha, Azizah Wafiq Rosalin Syifa, Sabita Kadza Lighoyati, Taufiq Tsabita Millatina, and Nafisah Dewi Ainia Mufiatun. "Praktik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Multikultural

Di Bali.” *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2023. file:///D:/download/30820-Article Text-90202-1-10-20231227.pdf.

Aurelius, Nole Otniel, and Serdianus Serdianus. “Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Bangsa.” *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 7–9.

Az-Zarnuji, and Burhanudin. *Ta’lim Muta’lim*. Vol. 1, 2014.

Azizatul Qoyyimah, and Abdul Mu’iz. “Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 22–49. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>.

Bahauddin AM, Ahmad, and Suhaimi Suhaimi. “Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.

Bahri, Saiful, and Waluyo Erry Wahyudi. “Internalisasi Dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung).” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 39–52.

Bahrudin, Babul, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam, Zainul Hasan, Fika Anjana, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam, and Zainul Hasan. “Sejarah Indonesia: Peralihan Konsep Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural” 1, no. 1 (2023): 55–67.

Basid, Abdul, and Al Lastu Nurul Fatim. *Pondok Pesantren Dan Moderasi Santri*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Basyirah, Rafa, Ai Fatimah, Nur Fuad, Ihsana El Khuluqo, and Article

- Information. “The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate” 17, no. 01 (2024): 51–66.
- Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, Bambang Syamsul. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.
- Chepyator-Thomson, Jepkorir Rose. “Multicultural Education.” *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 65, no. 9 (1994): 31–32.
<https://doi.org/10.1080/07303084.1994.10606998>.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edited by Fawaid; Ahmad and Pancasari; Rianayati Kusmini. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.
- Daulay, Ronna Sari, Meldyana Priadina Siregar, and Hadi Saputra Pangabean. “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan.” *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2024): 9–15.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Elliott, Marianne. “Family and Education.” *Wolfe Tone*, 2013, 9–23.
<https://doi.org/10.5949/upo9781846317774.003>.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-Butar, Evans Dusep Dongoran, Hanyta Priscila Harahap, Viktor Deni Siregar, Yunira Nababan, Nia Lorena Hutagalung, et al. “Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji

Batam.” *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Edited by Susanto. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago And London: The University of Chicago Press, 1976.

Hadiyanto, Andy, Yusuf Hanafi, Rudy Muhamad Barnannsyah, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah. “Corak Moderasi Pesantren Di Indonesia: Studi Terhadap Persepsi Dan Respon Kyai, Guru Dan Santri.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 81–100.

Hasan, Kamaruddin, and Hamdan Juhannis. “Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis.” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.

Hefni, Wildani, and Qurrotul Uyun. “Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (2020): 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>.

Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya.”* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

- Hisaba, Muhammad Husna, Aep Wahyudin, and Rojudin. “Komunikasi Dakwah Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik* 7482 (2024): 114–35.
- Humas. “Presiden Jokowi Ajak Para Santri Pelihara Kerukunan Dan Persatuan.” SEKRETARIAT KABINET REPUBLIK INDONESIA, 2018. <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-ajak-para-santri-pelihara-kerukunan-dan-persatuan/>.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawat. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Husen, Muhammad Latif. “Implementasi BMK (Bahtsul Masail Kubro) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo.” *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 7 (2024): 34–44.
- Ibnu Hajar al-Haitami, Ahmad. *Tuhfatul Muhtaj Bi Syarhil Minhaj*. Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-ilmiyyah, n.d.
- Idrus, Achmad Musyahid, Ilham Laman, and Mulham Jaki Asti. “Penyebaran Pemahaman Moderasi Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Kabupaten Bantaeng ; Mengukur Kontribusi Program Studi Perbandingan Madzhab Dan Hukum Dissemination of Understanding of Moderation in Countering Radicalism in Bantaeng Reg” 05, no. 1 (2024): 269–98. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i1.45115>.
- Ipandang, Muhammad Iqbal, and Khasmir. “Religious Moderation Based on Value of Theology: A Qualitative Sociological Study in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Southeast Sulawesi Indonesia.” *European Journal of Theology and Philosophy* 2, no. 5 (2022): 18–26. <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.76>.
- Ismala, Meeya Maulina, MGS. Nazaruddin, Mardiah Astuti, and Alimron. “Implementation of the Concept of Education in

Integrated Islamic Boarding Schools.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <https://typeset.io/pdf/implementation-of-the-concept-of-education-of-boarding-3kvy2xz7.pdf>.

Jazilah Annahdliyah. *Catatan ZIL HB*. Edited by Team Kreatif Tanda Hijau. 4th ed. Surabaya: CV Tanda Hijau, 2022.

Juwaini. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. 1st ed. Aceh: Bandar Publishing, 2023. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/1/Buku Moderasi Beragama \(1\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/1/Buku%20Moderasi%20Beragama%20(1).pdf).

Kasiono, Muhammad Amri, and Indo Santalia. “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 533–48. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>.

KEMENTERIAN AGAMA RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol. 16. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.

———. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negara*. Edited by MUHAMAD MURTADLO. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemah*. Jakarta: LAJNAH PENTASIHAN MUSHAF AL-QUR’AN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, 2019.

Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. “Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (2023): 629–42. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.

- Khoiruddin, Khoiruddin. “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (2023): 76. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>.
- Laksana, Lutfi Untung Angga. “Belajar Moderasi Beragama Dari Pesantren.” *Jurnal Cendekia UGM* 16, no. 01 (2024): 98–113. https://www.academia.edu/7699653/Jurnal_Cendekia_UGM.
- Latifa, Rena, and Muhammad Fahri. *MODERASI BERAGAMA Potret Wawasan Sikap Dan Intensi Masyarakat*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Machendrawaty, Nanih, Asep Shodiqin, and Dudy Imanuddin Effendi. “Da’wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 1 (2022): 109–34. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>.
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari. “Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer.” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 1 (2023): 164–82.
- Mahfud Junaedi. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Prenada media, 2019.
- Masmuni Mahatma. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 09 (2022): 1–23. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716>.
- Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in*

Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. New York: Oxford University Press, 2015.

Mubarok, Muhamad, Badrus Zaman, Muh Nafis, and Zidanil Huda. "Pembinaan Sikap Tasamuh Dan Tawasuth Pada Anggota Pac Ipnu Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2023" 4, no. 6 (2023): 13420–27.

Muhammad Amin haedari. *Otoritas Pesantren Dan Perubahan Sosial*. 1st ed. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2010.

Muharam, Suhari. "Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Basis Nilai Dasar Pergerakan Dan Pemikiran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)." *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1 (2023): 76–81.

Muhayat, Imam, and Nazar Naamy. "Implementation of Tasamuh Concept in a Sociological Perspective in Multicultural Society." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.390>.

Muhsin, Illya, Wardah Nuronyah, Syahrullah Iskandar, Mulyono Lodji, Sukron Ma'mun, and Dimar Triwidjayandaru Rachmadonni. *Moderasi Beragama Bagi Generasi Z*. Kementrian Agama RI, 2023.

Mukhibat, M., Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, and M. Sutoyo. "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

Mulyana, Rohmat. "Religious Moderation in Islamic Religious Educatiotextbook and Implementation in Indonesia." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>.

- Mushthofa, R Zainul, Siti Aminah, and Dunia Pesantren. “Menggugah Kesadaran Berdemokrasi Dalam Dunia Pesantren.” *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 18, no. 01 (2023): 82–90.
- Muzammil. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim).” *TA’LIMUNA* 66, no. 1 (2012): 37–39.
- Najib, Ahmad Ainun. “Peran Ustadz Dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam Di Pondok Pesantren An-Najah Kudus.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2020): 67. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1388>.
- Ozi Setiadi, Ozi Setiadi. “Sosialisasi Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 1 (2023): 33–40. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.65>.
- Pratiwi, Rara, Kamaruddin Kamaruddin, and Adawiyah Adawiyah. “The Role of Environment in Improving Learning Quality: A Case Study of Al-Istiqamah Modern Islamic Boarding School.” *International Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 59–80. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol2.iss1.13>.
- Pujiati, Hat, Irana Astutiningsih, and Eko Suwargono. *SUARA SUARA PESANTREN; Konstruksi Anti-Radikalisme Dalam Sastra Pesantren Di Jember-Situbondo-Probolinggo, Jawa Timur*. Jawa timur: Diandra Kreatif dan Matatimoer Institute, 2020.
- Purnomo Wahidin. “Pesantren Radikal Versi BNPT.” *alineaid*, 2022. <https://www.alinea.id/infografis/pesantren-radikal-versi-bnpt-b2feP9BiO>.
- Putu Muchtar, Nicky Estu, Imam Suprayogo, and T Supriyatno. “The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13,

no. 3 (2021): 2917–30.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.705>.

Rahmadi, Fuji, Amiur Nuruddin, and Nawir Yuslem. “A Novelty of Perspective of Fikih and PP No. 17 1965 for Status of Ownership of Life Insurance in Claims Fund.” *Journal of Social Science Studies* 4, no. 2 (2017): 193.
<https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11203>.

RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag. *Al-Qur’an Dan Terjemahanya*. EDISI PENY. Indonesia, n.d.
[https://dn790007.ca.archive.org/0/items/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/AlQuran Kemenag Edisi Penyempurnaan-2019.pdf](https://dn790007.ca.archive.org/0/items/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/AlQuran%20Kemenag%20Edisi%20Penyempurnaan%202019.pdf).

Rochman, A S. “Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91.
<http://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/845%0Ahttp://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/download/845/542>.

Solechan, Solechan. “Pengajian Sabilussalam: Wadah Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 112–28. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

Syahbudin, Zaitun, Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, Kasmianti, Nurhayati Zein, and Musa Thahir. “Developing Students’ Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 15–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>.

- Syahriyah, Ummi Ulfatus. “Gaya Kepemimpinan Religio Paternalistik.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 2 (2023): 175–89. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1089>.
- Syukur, Taufik Abdilah, Mahyudin, Sunardin, Muhammad Lutfi Iqbal, and Ismatullah. “Sikap Moderasi Beragama Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 19–32 (2002).
- Taras, Raymond. “‘Islamophobia Never Stands Still’: Race, Religion, and Culture.” *Ethnic and Racial Studies* 36, no. 3 (2013): 417–33. <https://doi.org/10.1080/01419870.2013.734388>.
- Tawil, Fatur Rahmat Saifullah, and Ibnu Sholeh. “Tolerance Amidst Multiculturalism in Society in the View of Hadith: A Study of Takhrij and Syarah Hadith.” *Journal of Takhrij Al-Hadith* 5, no. September (2023): 78–86. <file:///D:/download/23675-80340-1-PB.pdf>.
- Tonara, Arda, Nopri Abadi Miko, and Ashari Efendi. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kampung Bintang Pepara.” *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 92–99. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.116>.
- Tri Astuti, Fakhriyah, Haerini Ayatina, and Muhammad Miqdam Makfi. “Pesantren Dalam Menjaga Keberagaman Masyarakat Indonesia: Penelitian Di Pondok Pesantren Daar El Qolam 3 Tangerang Banten.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 325–35. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art10>.
- Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsiirul-Munir : Fil 'Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Wahid, Marzuki, Suwendi, and Saefuddin Zuhri. *PESANTREN MASA DEPAN Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Edited by Marzuki Wahid, Suwendi, and Saefuddin Zuhri. Pertama. Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1999.

- Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Amaluddin St. “Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School.” *Information Management and Business Review* Vol. 8, No. no. May (2016): 31–48.
- Warsito. “Dakwah Islamiyah Dan Tantangan Kontemporer.” *Mamba’ul ’Ulum* 17, no. 1 (2021): 49–61.
- Wasehudin, Wasehudin, and Imam Syafei. “Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2021): 53–61. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8622>.
- Wijaya Mulya, Teguh, and Anindito Aditomo. “Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 446–57. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.
- Yaakub, Muhamadul Bakir, and Khatijah Othman. “A Textual Analysis for the Term ‘Wasatiyyah’ (Islamic Moderation) In Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition.” *Journal of Education and Social Sciences* 5, no. October (2016): 61–68.
- Yuniar, Imron Hamdani, Kasinyo Harto, Dodi Irawan. “Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar.” *Prosiding Seminar Nasional 2023: Vol. 1 No. 1 (2021): International Education Conference (IEC) 2021, 2023*, 1–23.
- Yusuf, Moh Yusuf M. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Buntet.” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (2023): 66–75.
- Zahid, A, Syamsul Bakhri, Riza Laely Ikayanti, and Muhamad Hijazi. “Ro’an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba’us

Sholihin Blitar Islamic Boarding School.” *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 47–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58127>.

Zakariyah, Zakariyah, Umu Fauziyah, and Muhammad Maulana Nur Kholis. “Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>.

Zilio-Grandi, Ida. “The Virtue of Tolerance: Notes on the Root s-m-h in the Islamic Tradition.” *Philosophy and Social Criticism* 45, no. 4 (2019): 429–37. <https://doi.org/10.1177/0191453718823025>.

Zumrotus Sholikhah, and Muhamad Basyrul Muvid Muvid. “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 115–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA (PENGASUH PONDOK PESANTREN)

Nama : K.H. Ahmad Haris Shodaqoh

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

Hari : Senin 13 mei 2024

Waktu : 09.00 WIB

Moderasi Beragama		
No.	Komponen	Pertanyaan
1.	Pengajian umum	Pentingnya pemahaman yang moderat?
2.	Pengajian kitab kuning	Pentingnya pengajaran kitab kuning?
3.	Bahsul masail	Bahsul masail mengajarkan pemikiran yang kritis?
4.		Bagaimana pandangan Kyai tentang Moderasi beragama?

5.		Bagaimana nilai nilai moderasi diterapkan didalam kehidupan?
6.		Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menangkal radikalisme?
7.		Urgensi pendidikan moderasi beragama?

WAWANCARA (Pengurus)

Nama : Kang arif bahtiar
 Jabatan : Pengurus
 Hari : Selasa 14 Mei 2024

No.	Komponen	Pertanyaan
1.	Sistem Pembelajaran	Bagaimana sistem pembelajaran Di Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang?
2.	Jumlah Santri	berapa jumlah santri yang ada dipesantren?

3.	Pengajian umum	Apakah pengajian umum membantu pemikiran yang moderat?
----	----------------	--

WAWANCARA USTAD

Nama : Kang lutfi

Jabatan : ustad

Hari : 16 Mei 2024

Waktu : 19.30 WIB

No.	Komponen	Pertanyaan
1.	Pemahaman Moderasi Beragama	Bagaimana cara yang dilakukan ustad memberikan pemahaman moderasi beragama?
2.	Kegiatan Moderasi beragama	Apa saja kegiatan yang mengarah moderasi beragama?

3.	Pengajian umum	Apakah pengajian umum membantu pemikiran yang moderat?
----	----------------	--

WAWANCARA SANTRI

Nama : Kang farid

Jabatan : santri

Hari : Rabu 15 Mei 2024 Pukul

Waktu : 22.00 WIB

No.	Komponen	Pertanyaan
1.		Bagaimana cara yang dilakukan asatidz memberikan pemahaman moderasi beragama?
2.		Apakah pendidikan moderasi beragama mempengaruhi sikap dan perilaku santri?
3.	Respon Santri Terhadap Moderasi	Apakah ada perbedaan dalam respon santri terhadap isu isu sensitif yang berkaitan agama?

	Beragama	
--	----------	--

No	Responden	Pertanyaan
1.	Kang Farid (santri)	Bisa Anda jelaskan apa itu prinsip tawassuth dan bagaimana penerapannya di Pesantren Al-Itqon?
		Bagaimana proses pendidikan di pesantren mendukung penerapan tawassuth?
		Bagaimana pesantren mengajarkan perbandingan pandangan keagamaan?
		Bagaimana definisi tawassuth (jalan tengah) menurut pesantren?
		Bagaimana pendidikan agama moderasi diimplementasikan di pesantren?

		Bagaimana definisi i'tidal (adil) menurut pesantren?
2.	K.H Ahmad Haris Shodaqoh (pengasuh)	Bagaimana prinsip tawazun diterapkan di pesantren ini?
3.	Kang Najib (ustadz)	Bisa Anda jelaskan tentang pentingnya tasamuh (toleransi) dalam pendidikan di Pesantren Al Itqon?
		Bagaimana penerapan i'tidal di pesantren?
		Bagaimana definisi tasamuh (toleransi) menurut pesantren?
		Bagaimana penerapan tasamuh di pesantren?
4.	Kang Lutfi (ustad)	Apa pengaruh dari penerapan tawazun terhadap sikap santri?
		Bagaimana pesantren ini mengajarkan i'tidal (keadilan) dalam kehidupan sehari-hari?

LAMPIRAN 2 HASIL OBSERVASI

Instrumen Observasi sebagai berikut :

Jenis Observasi : Observasi Kegiatan Moderasi Dilingkungan Pesantren

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	pengamatan keadaan pesantren	Bagaimana Suasana Kelas, Masjid dan Auladilingkungan Pesantren Al Itqon	
		Bagaimana Sistem Kepengurusan Di Pesantren Al Itqon	
		Bagaimana Suasana Asrama Putra Dan Putri Di Pesantren Al Itqon	
2.	Pengajian (Kitab al ibris dan Kitab al hikam)	Bagaimana Kegiatan Pengajian Kitab (al ibris dan Kitab al hikam)	
		Terdapat Jamaah dari luar kota yang mengikuti pengajian kitab di pesantren al itqon	
3.	Pelaksanaan pembelajaran madrasy	Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, mulai dari ceramah hingga diskusi kelompok, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran	

	Interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik, di mana siswa menunjukkan rasa hormat dan guru bersikap sabar serta mendukung	
	Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung santri menghafalkan nadom alfiyah	
	Proses pembelajaran dimulai dengan santri membaca teks dari kitab di hadapan guru	
	Terjadi interaksi peserta didik dalam pendidikan digital	

Lembar Observasi

Jenis Observasi : Observasi Kegiatan Moderasi

Dilingkungan Pesantren

Hari/Tanggal Observasi : Jumat 17 Mei 2024

No.	Komponen	Sub Komponen	Ket.
1.	pengamatan keadaan	Bagaimana Suasana Kelas, Masjid dan Aula dilingkungan Pesantren Al	

	pesantren	Itqon	
		Bagaimana Sistem Kepengurusan Di Pesantren Al Itqon	
		Bagaimana Suasana Asrama Putra Dan Putri Di Pesantren Al Itqon	
2.	Pengajian (Kitab al ibris dan Kitab al hikam)	Bagaimana Kegiatan Pengajian Kitab (al ibris dan Kitab al hikam)	
		Terdapat Jamaah dari luar kota yang mengikuti pengajian kitab di pesantren al itqon	
3.	Pelaksanaan pembelajaran madrasy	Ustadz menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, mulai dari ceramah hingga diskusi kelompok, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran	

	Interaksi antara guru dan siswa berjalan dengan baik, di mana siswa menunjukkan rasa hormat dan guru bersikap sabar serta mendukung	
	Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung siswa menghafalkan nadom alfiyah	
	Proses pembelajaran dimulai dengan santri membaca teks dari kitab di hadapan guru	
	Terjadi interaksi peserta didik dalam Pendidikan	

No	Kegiatan	Hasil observasi
1.	Pengajian umum	- Antusiasme dan kehadiran penuh pada pengajian umum menunjukkan minat

		<p>yang tinggi dari santri dan masyarakat.</p>
		<p>- Sikap terbuka terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap keberagaman terlihat dalam interaksi antara jamaah dan santri.</p>
		<p>- Pengajian umum efektif dalam meningkatkan pemahaman agama yang moderat dan inklusif serta memperkuat nilai-nilai toleransi.</p>
2.	Pengajian kitab kuning	<p>Metode tradisional seperti bandongan dan sorogan digunakan dalam pengajaran kitab kuning.</p>
		<p>Santri menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam tentang ajaran Islam setelah terlibat dalam pengajian kitab kuning.</p>
		<p>Pengajaran kitab kuning bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama.</p>

3.	Ro'an	<p>Kegiatan ro'an dilakukan secara rutin dengan partisipasi aktif dari seluruh santri.</p>
		<p>Melalui ro'an, santri belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.</p>
		<p>Nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam Islam diterapkan dalam kegiatan ro'an.</p>
4.	Bathsul masail	<p>Musyawah dalam bathsul masail mencerminkan partisipasi aktif, keterbukaan dalam diskusi, dan pencarian solusi bersama.</p>
		<p>Diskusi bathsul masail melatih santri untuk berpikir kritis dan analitis serta menghargai perbedaan pendapat.</p>
		<p>Tradisi musyawarah dalam bathsul masail mencerminkan semangat kebersamaan dan pengambilan keputusan secara kolektif.</p>

No	Aspek observasi	Hasil observasi
1.	Pandangan Kyai tentang Moderasi Beragama	Moderasi agama diatur oleh ajaran dan aturan agama, bukan pemahaman bebas. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menekankan bahwa moderasi dalam agama berarti menjalankan prinsip-prinsip agama dengan tegas dan bijaksana, tanpa kompromi yang merusak ajaran
2.	Nilai-nilai Moderasi dalam Kehidupan Santri	Nilai-nilai moderasi diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, tidak hanya berkaitan dengan toleransi tetapi juga kesadaran akan misi dakwah. Santri diajarkan untuk menjalankan ajaran Islam yang moderat namun tegas, serta aktif dalam menyebarkan kebenaran tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

3.	Upaya menangkal radikalisme	Pesantren menekankan pentingnya menangkal radikalisme dengan mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang benar. Santri diajarkan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam tanpa terjerumus ke dalam radikalisme, melalui bimbingan para kiai yang menekankan sikap saling memaafkan dan menjaga kedamaian.
4.	Urgensi moderasi beragama	Moderasi beragama dianggap penting di era perkembangan zaman yang kompleks. K.H. Ahmad Haris Shodaqoh menekankan bahwa moderasi bukan tentang mengurangi ajaran agama tetapi menjaga keseimbangan antara mendorong kebaikan (Amar Ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (Nahi Mungkar). Ini diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan memberantas penyimpangan agama.

Prinsip	Pelaksanaan di Pesantren Al Itqon	Pengaruh pada Sikap
Tawasuth	Pesantren mendalamkan pemahaman keislaman melalui kitab klasik (kitab kuning). Santri diajarkan pandangan keagamaan yang moderat dan berdialog dengan baik.	Santri memperluas wawasan dan membentuk kepribadian inklusif, menghindari perilaku berlebihan dan menyalahkan orang lain
Tawazun	Pesantren menyeimbangkan pemahaman literal dan kontekstual dari teks agama. Santri menunjukkan usaha menjalani	Santri berusaha menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, menjalankan ibadah dan menjalin hubungan sosial dengan baik

	kehidupan yang seimbang	
I'tidal	Pesantren memberikan perlakuan adil kepada semua santri tanpa memandang latar belakang. Santri menunjukkan sikap adil dalam interaksi sehari-hari	Santri berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan integritas dalam kehidupan mereka di pesantren
Tasamuh	Pesantren menerima perbedaan pemahaman keagamaan dan menjunjung tinggi toleransi. Santri menunjukkan sikap toleransi dalam	Santri menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan yang damai serta berdampingan dengan masyarakat yang plural dengan saling menghormati.

	interaksi sosial dan kehidupan harmonis di pesantren.	
--	---	--

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI



Wawancara pengasuh pondok pesantren (K.H. Ahmad haris shodaqoh)



Wawancara pengurus pondok pesantren (Kang Arif bahtiar)



Wawancara ustad pondok pesantren (Kang Lutfi)



Wawancara santri (Kang Farid)

Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -1566/Un.10.3/D.1/TA.00.01/05/2024

6 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Riset
a.n. : Imaduddin Ahmad
NIM : 2203018002

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Imaduddin Ahmad
NIM : 2203018002
Alamat : Jl Gasem Peting Rt 07/07 Tlogomulyo Pedurungan Semarang
Judul Tesis : Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang

Pembimbing :

1. Prof.Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Dr.H. Shodiq, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 9 Mei 2024 sampai dengan tanggal 8 Juni 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Mahfud Junaedi

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 4 RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Imaduddin Ahmad
Tempat/Tanggal lahir : Semarang/ 19 Januari 1997
Nim : 2203018002
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan tinggi : UIN Walisongo Semarang
Alamat : Jl Gasem Peting 07/07 Tlogomulyo
Pedurungan Semarang
No. HP : +6289647885178
E-Mail : Imaduddinahmad19@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

MI Miftahul Ulum Bangetayu Wetan Semarang

MTS Ma'ahid Kudus

Sma Al-Islam Bangetayu Wetan Semarang

Setia Walisembilan Semarang

Pendidikan non formal

Pondok Pesantren Ma'ahid kudus

Pondok Pesantren Nurul Ummah Bangetayu Wetan Semarang